

**METODE PEMAHAMAN HADIS NABI DENGAN
MEMPERTIMBANGKAN *ASBĀB AL-WURŪD***

(Studi Komparasi Yūsuf al-Qaraḏāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MOHD LUQMAN ARIF BIN SAKRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

NIM: 140303081



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mohd Luqman Arif Bin Sakri
NIM : 140303081
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2018



Yang menyatakan,

Handwritten signature of Mohd Luqman Arif Bin Sakri.

Mohd Luqman Arif Bin Sakri
NIM. 140303081

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Diajukan oleh:

MOHD LUQMAN ARIF BIN SAKRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 140303081

Disetujui Oleh:

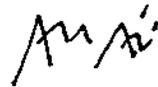
Pembimbing I,



Dr. Abd. Wahid M.Ag.

NIP. 197209292000031001

Pembimbing II,



Nuraini M.Ag

NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin, 7 Februari 2018

21

Jumadil Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,

Zulihafnani, S.T., MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota II,

Nurullah, S.TH., MA
NIP.-198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

**METODE PEMAHAMAN HADIS NABI DENGAN MEMPERTIMBANGKAN
ASBĀB AL-WURŪD (STUDI KOMPARASI YŪSUF AL-QARAḌĀWY DAN
MOHD ASRI ZAINUL ABIDIN**

Nama : Mohd Luqman Arif Bin Sakri
Nim : 140303081
Tebal Skripsi : 103
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
Pembimbing II : Nuraini, M.Ag.

ABSTRAK

Asbāb al-wurūd dalam memahaminya tidak cukup hanya melihat pada tekstualnya saja melainkan harus melihat pada kontekstual hadis tersebut. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep pemahaman hadis Nabi Saw menggunakan pendekatan *asbāb al-wurūd* dan bagaimana implementasi *asbāb al-wurūd* dalam pemahaman hadis Nabi Saw menurut Yūsuf al-QaraḌāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin. Untuk menjawab tujuan tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif yaitu, suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data serta membandingkan data-data tersebut. Yūsuf al-QaraḌāwy pendekatannya dalam kitab *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith*, beliau membagikan kepada 3 bagian yaitu yang pertama, memerhatikan langsung hadis Nabi Saw yang memiliki *asbāb al-wurūd* dan *'illat*. Kedua, memahami hadis Nabi Saw berlandaskan metode pemahaman sahabat dan *tabiin* dengan memerhatikan *'illat* dan kondisi. Ketiga, memahami *nash* berlandaskan perubahan masyarakat. Sedangkan Mohd Asri Zainul Abidin, pendekatannya dalam kitab *Sabab Wurūd al-Hadīth Dawābiḥ wa Ma'āyir*, mengklasifikasikannya menjadi lebih detail yaitu dengan melihat pada pembagian *asbāb al-wurūd* (sebab zahir, sebab tersembunyi, sebab penjelasan), bentuk-bentuk *asbāb al-wurūd* (pertanyaan, peristiwa, interaksi Nabi Muhammad Saw terhadap peristiwa, perbuatan alamiah Nabi Muhammad Saw, respon Nabi Muhammad Saw terhadap orang lain, *nuzūl al-Qur'ān*) dan dimensi *asbāb al-wurūd* (penutur, sasaran perkataan, latar waktu, tempat). Dapat dilihat bahwa pendekatan yang dikemukakan oleh Yūsuf al-QaraḌāwy bersifat global sedangkan Mohd Asri Zainul Abidin lebih detail. Pendekatan keduanya sama, bedanya hanya pada sistematika. Oleh karena itu, dipahami implementasi dari pemahaman mereka berdua juga sama-sama memerhatikan *asbāb al-wurūd* yaitu mengambil kepada ruh hadis dan tidak semata-mata tertumpu pada lahiriah tekstual. Yūsuf al-QaraḌāwy dalam melakukan implementasi, cenderung mendatangkan contoh dalam hal-hal keagamaan berbentuk ibadah dan muamalah secara global sedangkan Mohd Asri Zainul Abidin tidak hanya sebatas soal ibadah dan muamalah tetapi terbuka dalam hal akademis dan juga sains.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbūṭah* (ة)

Ta' Marbūṭah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الانانية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasydīd*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmūd Syaltūt.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt	= <i>subhānahu wa ta'āla</i>
Saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume
r.a	= <i>radīyallahu 'anhu</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya şalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai *ûswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tingkat tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian yaitu sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah: “Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan *Asbab al-Wurud* (Studi Komparasi Yusuf al-Qaradawi dan Mohd Asri Zainul Abidin”.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik, kondusif dan lebih

memberikan nilai konstruktif. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang dikasihi, ayahanda Sakri bin Ibrahim dan ibunda Shakimah binti Johari yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih kepada adik kandung yaitu Nur Alya Nasuha dan Nur Anis Tasnim, kalian adalah bagian dari inspirasi yang tidak ternilai buat diri penulis.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr. Abd. Wahid M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan ibuk Nuraini M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan tunjuk ajar dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Ucapan terima kasih juga kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu secara moral dan dukungan serta doa yang berterusan, terutamanya teman satu rumah yaitu, Haizat Alapisa, Zul Husni Mat Resat, Hakim Hasmah, Halim Rani, Mohd Amru, Amar Sabri, Syakir Rushdi, Ahmad Asyraf, Khairul Anuar, Faiz Alias, Hasmah Darwis, Mohd Fakhruddin, Ghulbuddin Hekmatyar, Muaz Yusof, Amirul Nasyriq, Anwar Johor, Fatimah Solihah, Wada Syuhada dan juga teman-teman lain.

Akhirnya sekali penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Wassalam

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Penulis,

Mohd Luqman Arif Bin Sakri
NIM. 140303081

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN AKHIR	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KONSEP MEMAHAMI HADIS BERDASARKAN <i>ASBĀB AL-WURŪD</i>	
A. Pengertian <i>Asbāb al-Wurūd</i>	13
B. Fungsi <i>Asbāb al-Wurūd</i>	16
C. Macam-macam <i>Asbāb al-Wurūd</i>	25
D. Pembagian <i>Asbāb al-Wurūd</i>	29
E. Urgensi <i>Asbāb al-Wurūd</i> dalam Pemahaman Hadis.....	34
F. Sumber Informasi Tentang <i>Asbāb al-Wurūd</i>	35
BAB III PEMIKIRAN YŪSUF AL-QARAḌĀWY DAN MOHD ASRI ZAINUL ABIDIN	
A. Biografi Tokoh	
1. Yūsuf al-QaraḌāwy.....	36
2. Mohd Asri Zainul Abidin.....	43
B. Metode Pemahaman Hadis dengan Mempertimbangkan <i>Asbāb Al-Wurūd</i>	
1. Yūsuf al-QaraḌāwy.....	48
2. Mohd Asri Zainul Abidin.....	68
C. Implementasi Metode Pemahaman Hadis dengan Mempertimbangkan <i>Asbāb al-Wurūd</i>	
1. Yūsuf al-QaraḌāwy.....	91
2. Mohd Asri Zainul Abidin.....	93
D. Analisa Penulisan.....	95

BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	98
	B. Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA		100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi kedua setelah al-Quran. Hadis tidak hanya membicarakan sebatas hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya, tetapi juga berfungsi sebagai *bayān* (ekplanasi) terhadap ayat-ayat al-Quran yang bersifat umum, global dan *muṭlāq* (bebas). Peranan inilah yang menjadikan hadis itu suatu perkara yang perlu diteliti lebih-lebih lagi dalam memahaminya.¹

Pemahaman terhadap sebuah hadis merupakan suatu persoalan yang sangat penting dan perlu diberi perhatian secara serius. Persoalan ini terkadang menjadi semakin kompleks disebabkan banyak aspek yang terkait dengan keberadaan hadis itu sendiri. Jika dilihat dari sudut pengkodifikasian hadis, relatifnya sangat jauh dengan masa hidup Nabi Saw dan ini memerlukan sebuah kajian yang mendalam terhadap hadis agar tidak berlakunya pemahaman yang salah.²

Melihat pada masa sekarang, umat Islam semakin berkembang di seluruh dunia baik dari belahan timur maupun belahan barat. Perkembangan ini menjadikan penganutnya terdiri daripada pelbagai bangsa dan suku kaum. Jika dilihat berdasarkan latar belakang sosial masyarakat pada masa Nabi Saw dengan masa sekarang amatlah berbeda. Ini karena telah berlakunya asimilasi yaitu percampuran

¹ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurūd Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3.

² Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 137.

adat dan budaya hasil dari perkawinan, hubungan diplomasi, pekerjaan dan pendedahan media sosial.

Untuk memahami sebuah hadis, seperangkat instrumen seperti pengetahuan bahasa, informasi tentang suasana berkaitan dengan munculnya sebuah hadis dan juga latar sosial budaya pada masa itu haruslah disediakan. Penerapan perangkat instrumen tersebut menjadikan pemikiran semakin kritis sehingga mampu menolak keotentikan sebuah hadis dan menjadikan pemahaman yang diperoleh merupakan pemahaman yang benar dan cermat.³

Mengenai hadis yang memiliki *asbāb al-wurūd*, dalam memahaminya tidak cukup hanya melihat pada tekstualnya saja melainkan harus melihat pada kontekstual hadis tersebut. Ini karena sebuah hadis itu terkadang muncul disebabkan oleh suatu peristiwa yang berlaku melibatkan suasana, tempat dan latar sosial masyarakat pada masa tersebut. Oleh itu, memahami hadis dengan memperhatikan historitas dapat mengelakkan daripada terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.⁴

Berdasarkan pandangan Yūsuf al-Qaradāwy, sunnah Nabi Saw mempunyai tiga karakteristik dan mengetahuinya dapat mendatangkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis, antaranya adalah komprehensif, seimbang, dan memudahkan. Yūsuf al-Qaradāwy juga menetapkan tiga perkara yang harus di jauhi dalam berinteraksi dengan sunnah yaitu penyimpangan kaum ekstrem, manipulasi orang-orang sesat dan penafsiran orang-orang bodoh.⁵

³ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 41.

⁴ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurūd Studi...*, hlm. 6.

⁵ Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis dari Masa ke Masa* (Aceh: ArraniryPress, 2013), hlm. 111-112.

Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam merealisasikan metodenya menerapkan tiga prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah. Pertama, meneliti kesahihan hadis baik sanad maupun matan mengikut aturan yang ditetapkan oleh pakar hadis terpercaya. Kedua, menentukan makna suatu hadis sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, dan *asbāb al-wurūd* hadis. Ketiga, mengutamakan *nash-nash* yang lebih kuat dan memastikan tiada pertentangan dengan sunnah yang dikaji.⁶

Yūsuf al-Qaraḍāwy mengemukakan lapan langkah dalam melakukan prinsip-prinsip dasar tersebut. Pertama, memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Quran. Kedua, menghimpun hadis-hadis yang setema. Ketiga, kompromi atau *tarjih* terhadap hadis-hadis yang kontradiktif. Keempat, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya. Kelima, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. Keenam, membedakan antara yang hakekat dan ungkapan. Ketujuh, membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. Kelapan, memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis.⁷

Berdasarkan lapan langkah tersebut, yang difokuskan adalah memahami hadis dengan memperhatikan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya (*asbāb al-wurūd*). Untuk memahami hadis Nabi Saw dengan baik, haruslah memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis dan juga *'illat* yang terkait, baik dinyatakan dalam hadis atau disimpulkan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 112-117.

darinya atau dipahami dari kejadian yang menyertainya. Dengan ini, pemahaman terhadap sebuah hadis menjadi lebih jelas dan terhindar dari penyimpangan.⁸

Pendekatan ini mampu mengetahui secara keseluruhan situasi dan kondisi serta ruang yang melingkupinya. Jika diteliti dengan saksama, pasti ditemukan hadis-hadis yang diucapkan berdasarkan kondisi temporer khusus, yaitu suatu kemaslahatan yang diinginkan atau suatu mudarat yang hendak dicegah atau mengatasi permasalahan yang timbul pada waktu tersebut. Sekiranya terdapat hukum yang berkaitan dengan *'illat* tertentu, maka ianya akan gugur sekiranya *'illat* tersebut hilang dan begitu juga sebaliknya.⁹

Mohd Asri Zainul Abidin menyatakan bahwa tiap-tiap hadis itu haruslah dinilai dan disimak terlebih dahulu melalui berbagai proses baik memperhatikan pada sanad maupun matan, dengan tujuan mendapatkan kesahihan sebuah hadis tersebut. Dalam ilmu hadis, langkah ini dinamakan sebagai *naqd al-mutūn* yaitu mengkritik teks hadis atau mengkritik matan. Setelah mengetahui akan kesahihannya, barulah dilanjutkan kepada proses pemahaman hadis.¹⁰

Mohd Asri Zainul Abidin mengemukakan tiga langkah asas utama yang harus dilalui oleh pengkaji hadis. Pertama, memastikan kesahihan sebuah hadis yang ingin dikaji. Kedua, memastikan kaidah dalam memahami sebuah hadis tersebut melalui disiplin ilmu hadis yang benar. Ketiga, memastikan maksud sebuah hadis itu tidak bertentangan dengan al-Quran dan juga hadis-hadis yang sanadnya lebih kuat. Jika

⁸ Yūsuf al-Qaraḍāwy, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karismah, 1993), hlm. 131.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mohd Asri Zainul Abidin, *Selangkah Ke Arah Memahami Al-Sunnah* (Selangor: Karya Bestari 2004), hlm. 61-62.

dilihat sekali pandang, langkah-langkah ini hampir sama seperti prinsip dasar yang dikemukakan oleh Yūsuf al-Qaradāwy.¹¹

Tambahan pula, beliau juga menyatakan bahwa, dalam memahami sebuah hadis harus menguasai ilmu-ilmu asas dalam memahami hadis antaranya adalah, ilmu *gharīb al-hadīth*, ilmu *sabab wurūd al-hadīth*, ilmu *nāsikh-mansūkh al-hadīth*, ilmu *mukhtalaf al-hadīth*, ilmu *musykil al-hadīth* dan yang terpenting sekali adalah ilmu kebahasaan yaitu bahasa arab. Dalam kesekian ilmu asas tersebut, salah satunya yang diberi perhatian oleh Mohd Asri Zainul Abidin adalah memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*.¹²

Telah diakui bersama bahwa Yūsuf al-Qaradāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin merupakan tokoh kontemporer yang sama-sama ahli dalam bidang hadis. Penulis sengaja mengangkat dan membandingkan kedua tokoh ini karena berdasarkan dalam pengetahuan penulis, mereka mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda baik dari segi pendidikan, geografi tempat tinggal, maupun posisi yang diduduki sekarang. Hal inilah yang penulis anggap penting untuk dikaji dan diteliti apakah perbezaan latar belakang kedua tokoh ini mempengaruhi pemikiran mereka.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 65-66.

¹² *Ibid.*, hlm. 66-77.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemahaman hadis Nabi Saw menggunakan pendekatan *asbāb al-wurūd*?
2. Bagaimana implementasi *asbāb al-wurūd* dalam pemahaman hadis Nabi Saw menurut Yūsuf al-Qaraḏāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep pemahaman hadis Nabi Saw berdasarkan pendekatan *asbāb al-wurūd*
2. Untuk menjelaskan implementasi pemahaman hadis dengan menggunakan *asbāb al-wurūd* menurut Yūsuf al-Qaraḏāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin.

D. Kajian Pustaka

Pada umumnya karya-karya yang berkaitan dalam melakukan pemahaman terhadap hadis Nabi Saw sangat banyak. Memahami suatu hadis Nabi Saw dengan pelbagai kaidah atau metode merupakan salah satu persoalan menarik sehingga telah banyak dikaji dan diteliti dari dulu hingga sekarang.

Muh. Zuhri dalam bukunya *Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis*, yang berbicara tentang kritik dan pemahaman terhadap hadis beserta

langkah dan pendekatan. Buku ini berbicara tentang persoalan kedudukan hadis dan sunnah, serta kritik matan yang terjadi pada masa sahabat dan pasca sahabat disertai dengan contohnya.¹³

Ada pula Said Agil Munawwar dan Abdul Mustaqim yang menulis karya *Asbāb al-Wurūd, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Karya ini memberikan penjelasan mengenai *asbāb al-wurūd* dan fungsinya, beserta penerapannya dalam memahami hadis Nabi Saw. Turut ditinjau dari segi makna bahwa hadis Nabi Saw dibutuhkan beberapa pendekatan, misalnya historis, sosiologis, maupun antropologi.¹⁴

Siti Fatimah dalam skripsinya yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis Nabi Dengan Mempertimbangkan Asbāb al-Wurūd. (Studi Komparasi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwy dan M. Syuhudi Ismail)* menjelaskan bagaimana memahami metode pemahaman hadis Nabi Saw dengan memerhatikan *asbāb al-wurūd* menurut Yūsuf al-Qaraḍāwy dan M. Syuhuli Ismail. Juga memerhatikan persamaan dan perbedaan menurut Yūsuf al-Qaraḍāwy dan M. Syuhuli Ismail.¹⁵

M. Syafi' dengan skripsinya yang berjudul *Pemahaman Yūsuf al-Qaraḍāwy Terhadap Majāz al-Hadīth dalam Buku Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*.¹⁶ Skripsi ini menerangkan bagaimana metode pemahaman Yūsuf al-Qaraḍāwy terhadap *majāz al-hadīth* dalam buku *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-*

¹³ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003).

¹⁴ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurūd Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁵ Siti Fatimah, "Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan *Asbāb al-Wurūd* Studi Komparatif Pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwy Dan M. Syuhudi Ismail." *Skripsi* Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹⁶ M. Syafi', "Pemahaman Yūsuf al-Qaraḍāwy Terhadap Majāz al-Hadīth dalam Buku *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*." *Skripsi* Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Nabawiyyah. Juga mengetahui apa implikasi dari metode pemahaman Yūsuf al-Qaradāwy tersebut terhadap *majāz al-hadīth* dalam memahami hadis Nabi Saw.

Nurani dengan skripsinya yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail*.¹⁷ Skripsi ini menjelaskan secara rinci metode yang digunakan oleh M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis dengan meliputi sosiologis, antropologis, psikologis, historis maupun bahasa. Juga menjelaskan bagaimana aplikasi metode yang ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis Nabi Saw.

Dzul Fanny dalam skripsinya yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis dengan Membedakan antara Sarana dan Sasaran menurut Yūsuf al-Qaradāwy*.¹⁸ Skripsi ini menjelaskan tentang metode yang digunakan Yūsuf al-Qaradāwy dalam pembahasan hadis dengan membedakan antara sarana dan sasaran tanpa mencampurkan keduanya dengan memaparkan kontekstualisasinya seiring berubahnya kondisi, lingkungan dan zaman.

Masiyan Makmun Syam dengan jurnalnya yang berjudul *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali)*.¹⁹ Menjelaskan tentang perkembangan pemikiran hadis Syaikh Muhammad al-Ghazali dan tanggapan terhadap karyanya *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*.

¹⁷ Nurani, "Metode Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail." *Skripsi* Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

¹⁸ Dzul Fanny, "Metode Pemahaman Hadis Dengan Membedakan Antara Sarana dan Sasaran Menurut Yūsuf al-Qaradāwy." *Skripsi* Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

¹⁹ Masiyan Makmun Syam, "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh al-Gazali) di Indonesia", dalam *Jurnal Al Hikmah Vol. xv Nomor 1*, (2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dipastikan bahwa kajian terhadap pemahaman hadis itu sangat luas baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Sehingga dapat penulis katakan bahwa signifikansi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagian-bagian serta konstruksi dari metode pemahaman hadis Nabi dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* dengan melakukan studi komparasi antara Yūsuf al-Qaradāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin.

E. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan kajian penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa kaedah yang akan ditempuh yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan (literatur).²⁰ Baik secara langsung menyentuh pokok pembahasan skripsi ini maupun karya-karya orang lain yang menyangkut pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pertama, data diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama, dalam hal ini adalah Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* dan Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab al-Wurūd al-Hadīth Dawabiṭ wa Ma'āyir*. Selain sumber primer, sumber sekunder juga diperlukan yaitu sumber yang telah mengutip dari sumber lain atau sumber

²⁰ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 182.

pendukung. Seperti yang terdapat dalam kitab-kitab, buku, jurnal, atau skripsi-skripsi yang berhubungan dalam melakukan penulisan kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti baik berupa kitab, buku, jurnal, ensiklopedia, dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode Deskriptif-Komparatif yaitu, suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang telah ada.²¹ Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang.²²

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian adalah yang pertama, meneliti biografi Yūsuf al-Qaraḍāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin untuk mengetahui sosok pribadinya dan kondisi historis yang melatarbelakanginya. Kedua, meneliti metode pemahamannya terhadap hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*. Ketiga, melakukan proses analisis data, yaitu dengan analisis historis, untuk menyajikan data-data historis faktual dan analisis dari segi sebab terjadinya pengucapan sebuah hadis (*asbāb al-wurūd*) sehingga membawa kepada tujuan sebuah hadis. Keempat, menganalisa dengan metode *deduktif-induktif*. Metode deduktif adalah data yang sudah ada bersifat umum diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif yakni

²¹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988), hlm. 105.

²² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

bertolak dari isu spesifik yang dijadikan fokus pembahasan semua bagian dan semua konsep, satu persatu dianalisa guna memperoleh hubungan antara satu dengan lainnya untuk membentuk pemahaman yang sintesis.²³

5. Teknik Penulisan.

Adapun untuk menyusun dan penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2013. Sedangkan untuk terjemahan ayat al-Quran, penulis mengutip dari kitab *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2010.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan kajian skripsi ini secara keseluruhannya meliputi empat bab. Setiap bab terdapat sub-sub yang akan merincikan pembahasan setiap bab agar lebih jelas dan detail bahkan menjadikan pembahasan lebih sistematis dan komprehensif.

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah dengan adanya persenjangan antara teori dan fakta di lapangan sehingga menjadikan ia suatu masalah yang harus diteliti. Kemudian menyatakan rumusan masalah agar lebih jelas sehingga memudahkan tujuan penelitian dilakukan. Setelah itu dinyatakan kajian-kajian yang terdahulu (kajian pustaka) sebagai sumber penelitian agar kajian ini berbeda dengan kajian orang lain. Turut dinyatakan metode yang digunakan dalam kajian penulisan ini supaya lebih sistematis dan terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 42.

Bab kedua, menjelaskan tentang pengertian *asbāb al-wurūd* dengan mengambil pendapat ulama-ulama terdahulu yang mengkaji tentang hal ini. Setelah itu dinyatakan fungsi *asbāb al-wurūd* dan juga menguraikan tentang macam-macam *asbāb al-wurūd* serta pembagiannya. Seterusnya turut dinyatakan urgensi *asbāb al-wurūd* dalam pemahaman hadis dan yang terakhir adalah sumber informasi tentang *asbāb al-wurūd*.

Bab ketiga, menyatakan biografi tiap-tiap tokoh yang menjadi pokok penelitian seperti biografi Yūsuf al-Qaradāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin yang meliputi latar belakang pendidikan, tempat tinggal, kehidupan, karya-karyanya, dan juga posisi yang di sandang sekarang. Menelusuri juga pemikiran kedua orang tokoh ini terhadap metode pemahaman mereka mengenai hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* dan juga implementasi terhadap metode pemahaman tersebut. Terakhir untuk bab ini adalah analisa daripada penulis.

Bab keempat, merupakan bab yang dinyatakan kesimpulan keseluruhan penelitian kajian skripsi ini beserta saran-saran daripada penulis. Kesimpulan disusun dalam pertanyaan-pertanyaan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Saran-saran pula dikemukakan dengan tujuan dapat berguna sebagai rekomendasi untuk kajian seterusnya.

BAB DUA

KONSEP MEMAHAMI HADIS BERDASARKAN *ASBĀB AL-WURŪD*

A. Pengertian *Asbāb al-Wurūd*

Definisi السبب الورد (*al-sabab al-wurūd*) secara terpisah yang mana kalimat tersebut merupakan rangkaian dua kata yaitu kata سبب dan kata ورود. Pengertian kata السبب secara bahasa adalah, كل شيء يتوصل به إلى غيره (setiap sesuatu yang menjadi jalan untuk sampai kepada yang lain).¹

Bentuk jamak dari kata السبب (*al-sabab*) adalah أسباب (*asbāb*) yang membawa arti sebab-sebab. Setiap sesuatu yang menjadi jalan untuk terjadinya sesuatu yang lain, maka ia dinamakan sebab. Kata السبب juga diartikan dengan makna الحبل yakni tali,² sebagaimana dalam firman Allah Swt surah al-Hajj ayat 15:

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمَدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ
فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدَهُ مَا يَغِيظُ

Barang siapa menyangka bahwa Allah Swt tidak akan menolongnya (Nabi Muhammad Saw) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit, lalu menggantungkan (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu daya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS. Al-Hajj: 15)³

¹ Yusry Sa'id 'Abdullah, "Asbāb al-Wurūd al-Hadīth wa Asāruha fi Fahmu al-Sunnah di Afrika", dalam *Jurnal Studi Syariah dan Islam*, Universitas Antarabangsa Afrika, (2009), hlm. 238.

² *Ibid.*

³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 333.

Maksud dari *فليمدد بسبب* adalah, “hendaknya ia merentangkan tali di atasnya, kemudian menggantung dirinya maka ia mati karena tercekik.” Ada juga yang mendefinisikan sebab sebagai jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh apa pun dalam hukum itu.⁴ Menurut istilah ulama *Uṣūliyyīn*, sebab adalah sesuatu yang disandarkan kepadanya segala hukum-hukum. Seperti firman Allah Swt dalam surah al-Israa’ ayat 78 dan juga surah al-Baqarah ayat 185:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ...

Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir... (QS. Al-Israa’: 78)⁵

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah... (QS. Al-Baqarah: 185)⁶

Hal ini disebabkan karena ketika sulit bagi seorang hamba untuk mengetahui *khiṭab* dari Allah Swt dalam setiap keadaan, meskipun setelah terputusnya periode kewahyuan, Allah Swt menjelaskan *khiṭab* pada makhluknya dengan perkara-perkara yang dapat dijangkau oleh mereka. Ini dapat dilihat kepada sebab-sebab dan sebab-sebab inilah yang dijadikan sebagai landasan bagi segala penetapan hukum atas dasar terwujudnya ‘*illat*.⁷

Sedangkan kata *الورود* merupakan *masdar* bagi kata *ورد* - *يرد* - *ورودا* yang membawa arti sampai atau datang.⁸ Pengertian *al-wurūd* secara bahasa adalah air yang

⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 39.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid...*, hlm. 290.

⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

⁷ Yusry Sa’id ‘Abdullah, “Asbāb al-Wurūd...”, hlm. 239.

⁸ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustalāḥ Hadīth* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2002), hlm. 381.

memancar atau air yang mengalir.⁹ Pengertian lain yang bisa diungkapkan adalah suatu kejadian atau peristiwa menjadi latar belakang kemunculan hadis pada waktu hadis tersebut muncul.¹⁰ Berdasarkan pengertian yang dinyatakan, secara sederhana dapat diartikan bahwa *asbāb al-wurūd* adalah sebab-sebab datangnya sesuatu.

Oleh karena istilah-istilah ini sering dipakai dalam ilmu hadis, maka *asbāb al-wurūd* bisa diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang sesuatu hadis itu muncul. Secara terminologi, Imam al-Suyūṭy mengartikan *asbāb al-wurūd* sebagai suatu jalan atau metode yang menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, *muṭlāq* (bebas) atau *muqayyad* (terikat), dan untuk menentukan ada atau tidaknya *nasakh* (penghapusan) dalam hadis tertentu, dan lain sebagainya.¹¹

Menurut pendapat Hasbi as-Shiddieqy, beliau mendefinisikan ilmu *asbāb al-wurūd* hadis sebagai ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi Saw menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi Saw menuturkan.¹² Manakala menurut al-Wāhidī, konsepsi pengetahuan tentang *asbāb al-wurūd* hanya dapat diketahui melalui periwayatan dan mendengar dari mereka (sahabat) yang menjadi saksi peristiwa lahirnya sebuah teks hadis.¹³

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dinyatakan, dapat disimpulkan bahwa ilmu *asbāb al-wurūd* secara umum melibatkan historisitas baik berupa suatu kejadian atau peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang berlaku ketika

⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 39.

¹⁰ Yusry Sa'id 'Abdullah, "Asbāb al-Wurūd...", hlm. 240.

¹¹ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbāb al-Wurūd Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7.

¹² Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 142.

¹³ Adi Fadli, "Asbāb al-Wurūd Antara Teks dan Konteks di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume vii, Nomor 2, El-Hikam, (2014), hlm. 383.

hadis Nabi Saw diucapkan. Bahkan dapat dijadikan sebagai pisau bedah untuk mencari tahu apakah hadis itu bersifat umum atau khusus, *muṭlāq* atau *muqayyad*, *nasakh* atau *mansūkh* dan lain sebagainya.

B. Fungsi *Asbāb al-Wurūd*

Asbāb al-wurūd mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi Saw bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Pemahaman hadis yang mengabaikan peranan *asbāb al-wurūd* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman.¹⁴

Mengetahui *asbāb al-wurūd* secara tidak langsung dapat mengetahui *nasikh-mansūkh* sebuah hadis dan juga dapat mengetahui *musabbab* (akibat). Selain itu, dapat membantu memahami dan menafsirkan hadis serta mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan *wurūd*-nya hadis atau dapat mengetahui kekhususan konteks makna hadis.¹⁵

Secara umum fungsi *asbāb al-wurūd* hadis ada 6 yaitu, menjelaskan makna hadis melalui *takhsikh al-‘ām* (mengkhususkan sesuatu yang umum), *taqyīd al-muṭlāq* (membatasi arti yang mutlak), *tafṣīl al-mujmāl* (perincian terhadap global), *al-nasikh wa al-mansūkh* (menentukan ada atau tidak adanya *nasikh-mansūkh* suatu hadis), *bayān ‘illat al-hukm* (menunjukkan ‘*illat* suatu hukum), dan *tawḍīh al-musykil* (menjelaskan kemusykilan).¹⁶

¹⁴ Said Agil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 13.

¹⁵ H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis* (Bandung: Amal Baki Press, 1997), hlm. 211.

¹⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hlm. 40.

1. *Takhṣīṣ al-‘Ām* (mengkhususkan sesuatu yang umum)

Sebagai contoh berkenaan sebuah hadis yang mengkhususkan sesuatu yang umum adalah seperti:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ بْنِ أَعْيَنَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) قَالَ صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ فَأْتَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي جَالِسًا فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى رَأْسِي فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بَنَ عَمْرٍو؟ قُلْتُ حَدَّثْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ قُلْتَ صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ وَأَنْتَ تُصَلِّي قَاعِدًا، قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ.¹⁷

Muhammad bin Qudāmah bin A’ayun menceritakan kepada kami Jarīr dari Manṣūr dari Hilāl bin Yasāf memberitahukan kepada kami Aby Yahya dari ‘Abdullah bin ‘Amrū dia berkata: Aku dituturi hadis bahwa Rasulullah Saw bersabda: Shalat seseorang dengan duduk itu mendapat pahala separuh shalat. Maka aku pergi menghadap beliau, lalu aku dapatkan beliau sedang shalat sambil duduk. Oleh karena itu aku meletakkan tangan di atas kepala keheranan. Maka beliau bersabda: Mengapa kamu wahai ‘Abdullah bin ‘Amrū? Aku berkata: Telah dituturkan kepada saya sebuah hadis wahai Rasulullah Saw, bahwa engkau bersabda: Shalat seseorang dengan duduk adalah mendapatkan pahala separuh shalat. Lalu engkau mengerjakan shalat dengan duduk? Beliau bersabda: Ya, tapi aku tidak seperti seseorang di antara kamu.

Jika melihat hadis ini secara zahir tanpa menelusuri *asbāb al-wurūd*, ianya dapat dikatakan masih umum karena shalat di sini bisa jadi shalat sunat maupun shalat fardhu. Setelah ditinjau melalui *asbāb al-wurūd* dapat dipastikan bahwa shalat yang dinyatakan itu adalah shalat sunat dan bukan shalat fardhu.¹⁸ Ini berdasarkan peristiwa tentang penduduk Madinah yang terkena wabah penyakit. Ketika itu para sahabat kebanyakan melakukan shalat sunat sambil duduk dan kebetulan Nabi Saw menyaksikan perbuatan sahabat tersebut lantas beliau bersabda, “shalat orang yang

¹⁷ Aby Dāwud Sulayman, *Sunan Aby Dāwud*, Jilid 2 (Beirut: al-Resalah al-‘Alamiah, 2009), hlm. 206.

¹⁸ Said Agil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurūd ...*, hlm. 14.

sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat sambil berdiri.” Oleh karena mendengar perkataan Nabi Saw tersebut, akhirnya sahabat yang tidak sakit memilih untuk shalat sunat sambil berdiri.

Di sini dapat disimpulkan bahwa shalat yang dimaksudkan dalam hadis itu adalah shalat sunat dan melakukan ia sambil duduk ketika sehat akan memperoleh separuh pahala berbanding melakukan shalat sunat sambil berdiri. Dalam arti kata lain seandainya mampu shalat sambil berdiri itu lebih diutamakan. Sama halnya juga dengan shalat fardhu, sekiranya tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri karena sakit atau ada keuzuran dan memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang-orang yang disebut dalam hadis tersebut. Pahala yang dia dapat tetap penuh dan bukan separuh karena termasuk orang yang dapat melakukan *ruskḥṣah* atau keringanan syariat.¹⁹

2. *Taqyīd al-Muṭlāq* (membatasi arti yang mutlak)

Sebuah hadis terkadang makna katanya itu terlalu mutlak atau bebas sehinggakan harus dibatasi makna kata tersebut agar bisa dipahami dengan lebih tepat. Sebagai contoh hadis yang membatasi arti mutlak adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمِسْعُودِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مِنْ سَنَّ سُنَّةَ خَيْرٍ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أُجُورٍ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةَ شَرٍّ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أُوزَارٍ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْئًا.²⁰

Diceritakan kepada kami Ahmad bin Manī’ dari Yazīd bin Hārūn disampaikan kepada kami al-Mas’ūdy dari ‘Abdul Malik bin ‘Umayr dari ibnu Jarīr bin ‘Abdullah dari bapaknya, katanya, Rasulullah Saw berkata:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁰ Al-Tirmidhi Abū ‘Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, Jilid 4 (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2000), hlm. 407.

Barangsiapa melakukan suatu sunnah *ḥasanah* (tradisi atau perilaku yang baik), lalu sunnah itu diamalkan orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Demikian pula sebaliknya, barangsiapa melakukan suatu sunnah *sayyi'ah* (tradisi perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurang sedikitpun dari dosa yang mereka peroleh.

Berdasarkan hadis ini, sunnah itu terbagi kepada 2 yaitu sunnah *ḥasanah* (perilaku yang baik) dan sunnah *sayyi'ah* (perilaku yang jelek). Kata sunnah di sini masih mutlak, baik yang mempunyai dasar pijakan agama atau tidak karena artinya belum dijelaskan dengan pengertian tertentu. Setelah ditinjau melalui *asbāb al-wurūd*, barulah diketahui bahwa sunnah yang dimaksudkan dalam hadis adalah sunnah *ḥasanah*.

Berdasarkan *asbāb al-wurūd*, ketika Nabi Saw sedang bersama-sama sahabat datanglah sekelompok orang yang kelihatan sangat susah. Kelompok itu ternyata dari golongan orang-orang miskin. Melihat keadaan itu membuat Nabi Saw merasa empati, iba dan kasihan. Nabi Saw lalu memerintahkan kepada Bilal untuk mengumandangkan azan dan iqamah untuk melakukan shalat jamaah. Setelah selesai shalat, Nabi Saw langsung memberikan pidatonya kepada jamaah yang inti pidatonya adalah menganjurkan agar bertakwa kepada Allah Swt dan menginfakkan sebagian hartanya kepada orang-orang miskin tersebut.

Mendengarkan saja anjuran Nabi Saw tersebut, maka salah seorang daripada kaum anshar keluar dengan membawakan 1 kantong bahan makanan dan diberikannya kepada mereka. Perbuatan yang dilakukan oleh sahabat anshar itu kemudian diikuti oleh para sahabat yang lain. Berdasarkan kejadian dan peristiwa ini, maka Nabi Saw bersabda sebagaimana hadis yang dinyatakan. As-Suyūṭy

menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan sunnah dalam hadis tersebut adalah sunnah hasanah yaitu sunnah yang baik.²¹

3. *Tafṣīl al-Mujmāl* (merinci arti yang global)

Hadis berkenaan tentang ini dapat ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhāry dan Imām Muslim yang disampaikan dari Anas bin Malik, sebagai contoh adalah:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرُوا النَّارَ وَالنَّاقُوسَ فَذَكَرُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، فَأَمَرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتَرَ الْإِقَامَةَ.²²

‘Imran bin Maisarah memberitahu kepada kami ‘Abdul Wārith memberitakan kepada kami Khālid al-Ḥidā’ dari Aby Qilābah dari Anas bin Malik berkata: Orang-orang membicarakan untuk menggunakan api atau trompet tetapi lalu mereka ingat menyerupai Yahudi dan Nashara. Kemudian setelah mendapat cara adzan maka Rasulullah Saw memerintahkan kepada Bilāl agar menggenapkan adzan (dibaca dua kali) dan mengganjilkan iqamah (dibaca satu kali).

Maka dari hadis tersebut perkataan Rasulullah Saw tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh jumbuh ulama bahwa dalam adzan takbir diucapkan sebanyak empat kali sedangkan dalam iqamah dua kali yakni sama-sama genap dan tiada yang ganjil. Untuk mengetahui sebab munculnya hadis ini haruslah melihat hadis yang terkait yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan Ahmad dari ‘Abdullah bin Zayd.²³ Hadis tersebut adalah:

عن عبد الله بن زيد بن عبد ربه قال: لما أجمع رسول الله (ص) أن يضربَ بالناقوسِ يجمعُ للصلاةِ النَّاسَ، وهو له كارهٌ لموافقته النَّصارى، طاف بي من الليل طائِفٌ وأنا نائمٌ رجلٌ عليه ثوبان أحضران، وفي يده ناقوسٌ يَحْمِلُهُ قال: فقلتُ له: يا عبد الله، أتبيعُ النَّاقُوسَ؟ قال: وما تصنعُ به؟ قلتُ: ندعو به

²¹ Said Agil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 17.

²² Muhammad Ismā‘il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry* (Beirut: Dar ibn Kathir, 2002), hlm. 856.

²³ Yahya Ismā‘il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth au al-Lumā’ fi Asbāb al-Hadīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1984), hlm. 14.

tidur, kemudian Bilāl berseru dengan lantang mengumandangkan: Ashshalatu khairum minan naum. Sa'īd bin Musayyab berkata: Maka dimasukkanlah lafaz ini ke dalam lafaz adzan shalat subuh.

Setelah memperhatikan *asbāb al-wurūd* dalam hadis tersebut, maka ke-*mujmāl*-an dapat diluruskan sesuai dengan kesepakatan jumur ulama tentang perbedaan lafaz adzan dan iqamah.

4. Menentukan ada atau tidak *nasikh mansūkh* sebuah hadis.

Hadis yang memberikan ketentuan mengenai *nasakh* dan memperjelas yang mana *nasikh* dan *mansūkh* adalah seperti hadis yang berikut:

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): أَفْطَرُ الْحَاجِمَ وَالْمَحْجُومَ.²⁵

Dari Yahya bin Aby Kathīr, dari Ibrāhīm bin ‘Abdullah bin Qāriz, dari al-Sā’ib bin Yazīd, dari Rāfi’ bin Khadīj berkata: Rasulullah Saw bersabda: Puasa bagi orang yang berbekam dan orang yang dibekam batal.

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ (ص) اِخْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَاجْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ.²⁶

Telah menceritakan kami Mu’alla bin Asad telah menceritakan kepada kami Wahīb dari Ayūb, dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbas r.a: Sesungguhnya Nabi Saw berbekam sementara beliau mengerjakan ‘umrah dan juga berbekam sementara beliau sedang berpuasa.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa hadis pertama merupakan *nasikh* dan pendapat ini diriwayatkan oleh ‘Aly bin al-Madany. Ahmad, Ishaq dan Ibnu al-Manzūr juga turut berpegang pada pendapat ini. Manakala Imam Syāfi’y dan Ibn Hazam berpendapat bahwa yang menjadi *nasikh* adalah hadis yang kedua.²⁷

²⁵ Ahmad bin Husīn bin ‘Aly al-Bayhaqy, *al-Sunan al-Kubra lil Imām al-Bayhaqy*, Jilid 4 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003) hlm. 441.

²⁶ Muhammad Ismā‘il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry*, hlm. 467.

²⁷ Yahya Ismā‘il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 15.

Imam Syāfi‘y berpendapat sedemikian karena hadis pertama itu diucapkan pada tahun 8 Hijrah manakala hadis yang kedua pada tahun 10 Hijrah.²⁸ Namun, *asbāb al-wurūd* hadis tersebut adalah pada waktu siang hari di bulan Ramadhan, Nabi Saw kebetulan melewati orang yang sedang berbekam. Kedua-dua orang itu, yakni yang melakukan bekam dan dibekam sedang mengumpat atau membicarakan kejelekan orang lain.

Melihat perbuatan tersebut Nabi Saw kemudian bersabda, “batal puasa orang yang melakukan bekam dan orang yang dibekam.” Jika dilihat secara kritis dari konteks *asbāb al-wurūd*, yang dimaksudkan batal puasa adalah batal pahala puasanya. Ini disebabkan mengumpat orang lain dan bukan karena melakukan bekam.²⁹

5. *Bayān ‘illat al-Hukm* (menjelaskan ‘illat suatu hukum)

Sebagai contoh hadis yang menjelaskan ‘illat (alasan) suatu hukum adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhary dari Ibn ‘Abbas yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ (ص) عَنِ الشَّرْبِ مِنْ فِي السَّقَاءِ.³⁰

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Zarī’, telah menceritakan kepada kami Khālīd dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbas r.a telah berkata: Nabi Saw melarang minum dari mulut teko.

Asbāb al-wurūd hadis ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Baiḥāqy dalam kitab *Syū‘abul Imān*³¹ dan hadis tersebut adalah:

²⁸ Nuruddin ‘Aṭār, *I’lām al-Anam Syarah Bulūghul Marām min Ahādīth al-Ahkām* (Damsyiq: Maktabah Dar al-Firfur, 2000), hlm. 415.

²⁹ Said Agil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 18.

³⁰ Muhammad Ismā‘il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry*, hlm. 1428.

³¹ Yahya Ismā‘il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 17.

عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: لَقَدْ شَرِبَ رَجُلٌ مِنْ فَمِ سَقَاءٍ فَانَسَابَ فِي بَطْنِهِ جَانٌ، فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ (ص) عَنْ اخْتِنَاتِ الْأَسْقِيَةِ.³²

Dari Zuhry dari ‘Ubaydillah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah dari Aby Sa’id al-Khudry ia berkata: Seorang laki-laki minum dari mulut teko lalu seekor ular ikut masuk ke dalam perutnya, maka Rasulullah Saw melarang minum dengan langsung dari mulut teko.

Berdasarkan hadis kedua ini dapat diketahui alasan mengapa Rasulullah Saw melarang untuk meminum air langsung dari mulut teko. Ini karena dikhuatiri akan adanya binatang berbisa yang tidak diketahui keberadaannya sehinggakan bisa membawa kepada mudarat.

6. *Tawdīh al-Musykil* (memperjelas suatu yang musykil)

Berkenaan hadis yang memperjelaskan suatu kemusykilan dapat diperhatikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah yaitu:

عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (مَنْ حُوسِبَ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عُدَّ بِ) فَقُلْتُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: (فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) الْإِنْشِقَاقُ: 8 فَقَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ الْحِسَابُ، إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُدَّ بِ.³³

Dari Ayub dari ‘Abdillah bin Aby Mulaikah dari ‘Aisyah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang dihisab pada hari Kiamat maka ia akan diazab. Maka saya bertanya: Wahai Rasulullah Saw, bukankah Allah Swt berfirman: Maka ia menghadapi hisab yang mudah? al-Insyiqaq ayat 8. Rasulullah Saw bersabda: Ayat itu bermaksud tidaklah ia dihisab melainkan amalnya yang diperlihatkan, barangsiapa yang diperdebatkan hisabnya pada hari kiamat maka ia akan mendapat azab.

Sebab *wurūd*-nya sabda Nabi Saw dalam hadis tersebut adalah berupa sebuah pertanyaan dari ‘Aisyah mengenai kemusykilan sebuah ayat al-Quran. Setelah dijelaskan, maka dapatlah dipahami bahwa yang dimaksudkan Nabi Saw itu adalah

³² Ahmad bin Husīn bin ‘Aly al-Bayhaqy, *al-Sunan al-Kubra...*, Jilid 7. hlm. 464.

³³ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Darul Fikr, 2003), hlm. 1315.

suatu penjelasan bagi ayat al-Quran dan bukannya pertentangan antara ayat al-Quran dan hadis.³⁴

Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa fungsi *asbāb al-wurūd* sangat memberi pengaruh yang besar dalam memahami hadis. Tanpa mengetahui *asbab al-wurud*, sudah tentu sulit untuk mengetahui secara lebih detail kehendak dan kemahuan suatu hadis tersebut. Jika tidak melihat pada *asbāb al-wurūd* sudah tentu orang tidak akan mengetahui atau memahami hadis yang umum, hadis yang memiliki arti yang mutlak, hadis yang maknanya global, hadis yang ada *nasikh* dan *mansūkh*, hadis yang memiliki *'illat* suatu hukum dan hadis yang mempunyai kemusykilan.

Maka, dengan mengetahui *asbāb al-wurūd* dapatlah diketahui perkara yang khusus dalam hadis yang umum, dapat mengetahui batasan bagi hadis yang memiliki arti yang mutlak, dapat mengetahui perincian bagi hadis yang global, dapat mengetahui ketentuan suatu *nasakh* dalam hadis, dapat menjelaskan tiap-tiap hukum yang mempunyai *'illat* dan dapat menyelesaikan masalah hadis yang mempunyai kemusykilan.

C. Macam-macam *Asbāb al-Wurūd*

Menurut Imam al-Suyūṭy, *asbāb al-wurūd* dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu, yang *pertama*, sebab yang berupa ayat al-Quran dan *kedua*, sebab yang berupa hadis itu sendiri, *ketiga*, sebab yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat.³⁵

³⁴ Yahya Ismā'īl Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 17.

³⁵ Said Agil Husin Munawwar, *Asbāb al-Wurūd ...*, hlm. 9.

1. Sebab yang berupa ayat al-Quran

Maksud yang berupa ayat al-Quran adalah ayat al-Quran menjadi penyebab dalam Nabi Saw mengeluarkan sabdanya. Bentuk pertama ini muncul karena adanya ayat al-Quran yang memiliki bentuk umum, tetapi sebenarnya ayat itu memiliki bentuk khusus.³⁶ Contohnya yang terdapat pada firman Allah Swt dalam surah al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82)³⁷

Sebagian sahabat dalam memahami ayat ini dengan menganggap bahwa kata *zulm* (zalim) dengan makna aniaya dan melanggar batas dalam ajaran agama. Mereka mengadukannya kepada Rasulullah Saw dan Rasulullah Saw kemudian memberikan penjelasan bahwa kata *zulm* itu adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah.³⁸ Sebagaimana yang dijelaskan pada surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13)³⁹

Contoh hadis yang menjadi sebab berupa al-Quran adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhāry yaitu:

³⁶ Yahya Ismā'il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 18.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid...*, hlm. 138.

³⁸ Yahya Ismā'il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 18.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid...*, hlm. 412.

حَدَّثَنَا قَتِيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ (ص) وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لَقْمَانَ لِابْنِهِ: (إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ).⁴⁰

Telah menceritakan Qutaibah bin Sa'id kepada kami, telah menceritakan Jarir kepada kami dari al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdillah ia berkata: Sewaktu turunnya ayat al-Quran yang berbunyi: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Bertanya sahabat Rasulullah Saw: Siapakah yang tidak dianiaya kepada dirinya? Maka Rasulullah Saw berkata diturunkan Allah ayat yang maksudnya: Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

2. Sebab yang berupa hadis

Sebab yang berupa hadis berarti pada waktu itu terdapat sebuah hadis, namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadis lain yang memberikan penjelasan hadis tersebut.⁴¹ Hadis yang termasuk dalam kategori ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-hakim, hadis dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.⁴²

Sesungguhnya Allah memiliki malaikat di bumi yang berbicara melalui lisan Bani Adam dengan hal-hal yang terdapat pada (diri seseorang dari) kebaikan dan keburukan.

Sebab *wurūd* hadis tersebut adalah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh

Imām Muslim dalam shahihnya yaitu:

⁴⁰ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry*, hlm. 1199.

⁴¹ Yahya Ismā'il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd...*, hlm. 19.

⁴² Ahmad Naṣrullah Ṣabry, *Mukhtaṣār Ṣāḥīḥ al-Jamā' al-Ṣaghīr* (Kairo: Alfa, 2008), hlm.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِّي عَلَيْهَا خَيْرًا. فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ (ص): وَجِبْتَ وَجِبْتَ وَجِبْتَ وَمَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِّي عَلَيْهَا شَرًّا. فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ (ص) وَجِبْتَ وَجِبْتَ وَجِبْتَ قَالَ: عُمَرُ: فِدَى لَكَ أَبِي وَأُمِّي مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِّي عَلَيْهَا خَيْرًا فَقُلْتُ: وَجِبْتَ وَجِبْتَ وَجِبْتَ، وَمَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِّي عَلَيْهَا شَرًّا فَقُلْتُ وَجِبْتَ وَجِبْتَ وَجِبْتَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): مَنْ أُثِنِّيُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجِبْتَ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ أُثِنِّيُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجِبْتَ لَهُ النَّارِ. أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ.⁴³

Dari Anas bin Malik berkata ketika iring-iringan membawa jenazah lewat, orang-orang memuji jenazah dengan kebaikan, kemudian Nabi Saw bersabda: Wajib, wajib, wajib. Lalu lewat pula iringan jenazah lain, orang-orang mencelanya dengan keburukan, kemudian Nabi Saw bersabda: Wajib, wajib, wajib. ‘Umar berkata: Menjadi penebusmu ayah dan ibuku. Ada iringan jenazah lewat dan orang-orang memujinya sebagai orang baik, lalu engkau mengatakan: Wajib, wajib, wajib. Lewat pula iringan jenazah lain yang disifati sebagai orang jahat, lalu engkau mengatakan: Wajib, wajib, wajib. Apa artinya itu? Rasulullah Saw bersabda: Orang yang kamu puji sebagai orang baik maka wajib baginya syurga sedangkan orang yang kamu katakana sebagai jahat, maka wajib baginya neraka. Kalian adalah para saksi Allah di bumi. Kalian adalah para saksi Allah di bumi. Kalian adalah para saksi Allah di bumi.

3. Sebab yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat.

Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat yang melafazkan nazar ketika penaklukan kota Mekah. Hadis tersebut adalah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ رَجُلًا قَامَ يَوْمَ الْفَتْحِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي نَذَرْتُ لِلَّهِ إِنْ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ مَكَّةَ أَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ أَبُو سَلْمَةَ مَرَّةً: رَكَعَتَيْنِ، قَالَ: صَلِّ هَاهُنَا، ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: صَلِّ هَاهُنَا، ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: شَأْنُكَ إِذَنْ.⁴⁴

Dari Jābir bin ‘Abdullah bahwa ada seseorang berkata pada waktu penaklukan kota Mekah: Wahai Rasulullah Saw, aku telah bernazar bila Allah menaklukan kota Mekah kepada baginda, aku akan shalat di Baitul Maqdis. Beliau bersabda: Shalatlah disini. Orang tersebut bertanya lagi dan beliau bersabda: Shalatlah disini. Orang itu masih bertanya lagi, maka beliau bersabda: Kalau begitu terserah engkau.

⁴³ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 422.

⁴⁴ Aby Dāwud Sulayman, *Sunan Aby Dāwud*, Jilid 5. hlm. 193.

Berdasarkan pembahasan yang telah dinyatakan, dapat diketahui bahwa sebab kemunculan suatu hadis itu terjadi karena beberapa macam antaranya adalah sebab yang berupa ayat al-Quran, sebab yang berupa hadis itu sendiri dan sebab yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat. Bagi sebab yang berupa ayat al-Quran, hadis itu muncul karena ayat al-Quran tersebut memiliki bentuk yang umum sehingga memerlukan penjelasan dari hadis.

Begitu juga bagi sebab yang berupa hadis itu sendiri. Hadis itu muncul karena terdapat kesulitan dalam memahami sebuah hadis sehinggakan memerlukan penjelasan dari hadis yang lain. Bagi sebab yang berkaitan dengan para di kalangan sahabat pula, hadis itu muncul tidak lain hanyalah ingin menjelaskan suatu perkara yang lebih diutamakan dalam melakukan sesuatu perkara dan bisa jadi hadis itu bertujuan untuk memberi saranan ataupun sebagai teguran.

D. Pembagian *Asbāb al-Wurūd*

Hadis-hadis Rasulullah Saw itu ditinjau dari *asbāb al-wurūd* terbagi kepada tiga bagian yaitu hadis yang tidak memiliki sebab secara khusus bagi kemunculannya, hadis yang memiliki sebab secara khusus kemunculannya dan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.⁴⁵

1. Hadis yang tidak mempunyai sebab secara khusus

Berbagai hadis Nabi Saw yang tidak mempunyai sebab khusus (*asbāb al-wurūd*), antara lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yaitu:

⁴⁵ Sayyid Syārif Ibrāhīm, *al-Bayān wa Ta'rīf fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīth al-Syarīf*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Mesir, t.t), hlm. 19.

قَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي الرَّائِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرُ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.⁴⁶

Dari Abi Hurayrah berkata Nabi Saw bersabda: pezina tidak akan berzina tatkala dia berzina dalam keadaan beriman, pencuri tidak akan mencuri tatkala dia mencuri dalam keadaan beriman, dan peminum khamar tidak akan minum khamar tatkala dia minum dalam keadaan beriman.

Hadis tersebut dikemukakan oleh Rasulullah Saw tanpa didahului oleh sebab tertentu. Secara tekstual, hadis tersebut menjelaskan bahwa orang yang berzina, mencuri dan meminum khamar tidak dalam keadaan beriman. Logikanya, orang tersebut bukan lagi orang yang beriman.⁴⁷ Jika al-Quran memberi petunjuk bahwa iman itu dapat bertambah tatkala orang yang beriman sedang dibacakan padanya ayat-ayat al-Quran maka, iman dapat berkurang tatkala melakukan perbuatan maksiat. Maksud iman bertambah dan berkurang adalah kualitas dan intensitasnya.⁴⁸

2. Hadis yang mempunyai sebab secara khusus.

Hadis Nabi Saw yang mempunyai sebab khusus terkadang ada yang tercantum dalam teks hadis itu sendiri dan ada yang tidak disebutkan dalam hadis atau hanya disebut pada sebagian jalur periwayatan saja.⁴⁹ Contoh *asbāb al-wurūd* hadis yang tercantum dalam teks hadis itu sendiri adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dari Ummu Qays yaitu:

عن أم قيس بنت محصن، قالت: سألت رسول الله (ص) عن دم الحيض يُصيب الثوب، فقال: اغسله بالماء والسدر، وحكيه بصلع.⁵⁰

⁴⁶ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 45.

⁴⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2005), hlm. 235.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 236.

⁴⁹ Sayyīd Syārif Ibrāhīm, *al-Bayān wa Ta'rīf...*, Jilid 1. hlm. 20.

⁵⁰ 'Aly bin Bilban al-Fārisi, *al-Ihsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Jilid 4 (Beirut: Muasasah Risalah, 1998), hlm. 240.

Dari Ummu Qais binti Muḥṣin katanya: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang darah haid yang mengenai baju, bagaimana mencucinya? Rasulullah Saw menjawab: Gosoklah baju itu dengan kayu dan cucilah dengan air yang dicampur daun bidara (pewangi).

Dalam hadis ini jelas sebab *wurūd* hadis adalah disebabkan pertanyaan dari Ummu Qais dan langsung Nabi Saw memberikan jawaban di atas pertanyaan itu. Bagi sebab *wurūd* yang tidak disebutkan dalam hadis atau hanya disebut pada sebagian jalur periwayatan yang lain, jenis semacam inilah yang perlu mendapat perhatian. Sebagai contoh adalah hadis dari Zubayr bin al-‘Awwām yaitu:

عَنْ زُبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: إِئِمَّا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مَيِّ، يُؤْذِينِي مَا آذَاهَا، وَيُنْصِبُنِي مَا أَنْصَبَهَا.⁵¹

Dari Zubayr bin ‘Awwām Rasulullah Saw bersabda: Fatimah adalah bagian dariku, siapa yang menyakitinya berarti menyakitiku, siapa yang membuatnya gembira maka ia telah membahagiakanku.

Sebab *wurūd* hadis ini dinyatakan dalam periwayatan hadis yang lain yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhi dari ‘Abdullah bin Zubayr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَلِيًّا ذَكَرَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ (ص) فَقَالَ: إِئِمَّا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مَيِّ، يُؤْذِينِي مَا آذَاهَا، وَيُنْصِبُنِي مَا أَنْصَبَهَا.⁵²

Dari ‘Abdullah bin Zubayr, ketika sampai kepada Nabi saw tentang Ali yang hendak dinikahkan dengan anak Abu Jahal maka Nabi Saw pun bersabda: Fatimah adalah bagian dariku, siapa yang menyakitinya berarti menyakitiku, siapa yang membuatnya gembira maka ia telah membahagiakanku.

Berdasarkan riwayat dari jalur yang lain, maka dapat diketahui bahwa munculnya sabda Nabi Saw itu adalah disebabkan sampainya berita kepada Nabi

⁵¹ Muhammad Naṣiruddin al-Albāni, *Ṣāḥiḥ al-Jamī’ al-Ṣaḡhīr Zīadah* (Beirut: Maktab al-Islami, 1988), hlm. 466.

⁵² Al-Tirmidhi Abū ‘Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, Jilid 4. hlm. 173.

Saw tentang Ali yang hendak dijodohkan dengan anak Abu Jahal dan perkara ini dapat membuatkan Fatimah bersedih karena cemburu.

3. Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi.

Untuk mengkaji lebih khusus tentang pemahaman hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi atau berkembang, berikut dikemukakan contoh hadis Nabi Saw yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ النَّارِ، وَتُصْفَدُ الشَّيَاطِينُ.⁵³

Dari Aby Hurayrah bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda: Apabila bulan Ramadan telah tiba, maka pintu-pintu surga terbuka, pintu-pintu neraka terkunci, dan para setan terbelenggu.

Secara tekstual, hadis ini menyatakan bahwa kedatangan bulan Ramadan menjadikan secara otomatis pintu-pintu surga terbuka, pintu-pintu neraka tertutup, dan para setan terbelenggu. Pemahaman ini tidaklah tepat melainkan harus dengan pemahaman secara kontekstual. Bulan Ramadan merupakan bulan ibadah dan ampunan. Orang-orang yang beriman berusaha melaksanakan berbagai ibadah dan mereka yang menjalaninya berusaha untuk selalu jujur serta menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.⁵⁴

Keadaan seperti itu menjadikan para setan terbelenggu, dalam arti tidak dapat mengganggu orang-orang yang beriman sedang sibuk dan asyik dengan berbagai ibadah serta amal kebajikan yang lainnya. Oleh karena itulah, dengan sendirinya menjadikan pintu-pintu surga terbuka luas dan pintu-pintu neraka terkunci rapat.

⁵³ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 481.

⁵⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami...*, hlm. 249.

Sedangkan bagi orang-orang yang tidak melakukan ibadah, maka setan tetap saja mengganggu mereka, pintu-pintu syurga tertutup dan pintu neraka terbuka.⁵⁵

Setelah diteliti daripada pembahasan di atas, dapatlah dipahami bahwa sebab kemunculan hadis itu terbagi kepada dua yaitu sebab yang tidak khusus dan sebab yang khusus. Bagi hadis yang muncul dengan sebab yang tidak khusus, kebiasaannya diucapkan oleh Rasulullah Saw tanpa didahului oleh sebab tertentu dan hadis itu bersifat umum. Untuk memahaminya harus melihat hadis yang lain atau keterkaitannya dengan ayat al-Quran.

Manakala bagi sebab kemunculan hadis yang khusus pula terbagi kepada dua bagian yaitu sebab yang tercantum dalam teks hadis itu sendiri dan juga sebab yang tidak tercantum dalam teks. Bagi sebab yang tercantum dalam teks hadis selalunya dapat dilihat secara zahir *asbāb al-wurūd* hadis tersebut tanpa perlu pengkajian yang lebih dalam berbanding sebab yang tidak tercantum dalam teks. Ini kerana sebab yang tidak tercantum dalam teks harus diteliti melalui pelbagai jalur periwayatan yang lain.

Berkenaan hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi pula, pemahaman hadis tersebut harus dilihat dari sudut kontekstual dan bukannya tekstual. Berdasarkan pemahaman secara kontekstual, maka dapat dipahami bahwa hadis itu menunjukkan tentang kemuliaan bulan Ramadan dan penghargaan Allah terhadap amal-amal yang dilakukan di dalam bulan itu. Oleh itu, ajaran tersebut berlaku secara universal, tidak terikat oleh waktu dan tempat.

⁵⁵ *Ibid.*

E. Urgensi *Asbāb al-Wurūd* dalam Pemahaman Hadis

Manfaat dari *asbāb al-wurūd* jika dikaitkan dengan hadis atau *asbāb al-nuzul* jika dikaitkan dengan al-Quran perlu diperhitungkan mengingat keduanya merupakan landasan penetapan hukum. Makna-makna dari lafaz di dalam al-Quran dan hadis tidak akan dapat dipahami kecuali dengan mempertimbangkan banyak aspek dan salah satunya adalah sebab kemunculan sebuah nash.

Oleh karena itu, para ulama menyimpulkan bahwa faedah-faedah dari mengetahui *asbāb al-nuzūl al-Qur'ān* juga dapat dimasukkan ke dalam faedah-faedah mengetahui sebab *wurūd* hadis.⁵⁶ Faedah-faedah mengetahui *asbāb al-wurūd* antaranya adalah menjadikan seseorang dapat mengetahui hakikat kandungan sebuah teks dan juga dimensi-dimensi yang berlaku di dalamnya. Juga memperoleh setiap perincian maksud dan tujuan yang terkandung dalam sebuah teks, harmonisasi antara sebuah *nash* dan hukum serta hikmah-hikmah di dalamnya.⁵⁷

Selain itu dapat menghilangkan kesulitan dalam menentukan makna-makna dalam sebagian ayat-ayat dan hadis.⁵⁸ Bahkan dapat mengetahui keadaan Rasulullah Saw pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai seorang Rasul, atau sebagai *qadhi* dan *mufti*, atau sebagai pemimpin suatu masyarakat, atau sebagai manusia biasa. Situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan juga dapat diketahui.⁵⁹

Secara keseluruhannya, urgensi *asbāb al-wurūd* dalam pemahaman hadis tidaklah jauh berbeza dengan fungsi *asbāb al-wurūd* itu sendiri karena pada akhirnya

⁵⁶ Yusry Sa'id 'Abdullah, "Asbāb al-Wurūd...", hlm. 242.

⁵⁷ Muhammad Rāfat Sa'id, *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth Tahlīl wa Ta'sīs* (Qatar: Kitab al-Ummah, 1993), hlm. 102-103.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 85.

yang didapatkan adalah pemahaman sebuah hadis yang lebih mendalam, lebih tepat, tidak terpesong makna-maknanya dan juga dapat mengetahui keadaan waktu hadis itu diucapkan termasuk siapa yang terlibat, dimana tempatnya dan apa jua kondisinya.

F. Sumber Informasi Tentang *Asbāb al-Wurūd*

Berkenaan sumber informasi kajian *asbāb al-wurūd*, terdapat dua karya yang paling tua mengkaji tentang pembahasan ini tetapi tidak diketahui keberadaan karya tersebut kecuali nama pengarangnya saja yaitu Aby Hafṣ al-‘Akbariy dan Abū Hamīd ‘Abdul Jalīl al-Jubary. Kenyataan ini dikukuhkan lagi dalam karya *Mahāṣin al-Iṣṭilāh* karangan al-Bulqiny dan *al-Nukhbah* karangan Syeikh al-Islām bahwa al-‘Akbariy dan al-Jubary mempunyai karya tentang *asbāb al-wurūd*.⁶⁰

Setelah itu muncul karya yang dihasilkan oleh al-Suyūṭy yang berjudul *al-Lumā’ fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīs*. Kemudian karya ini dikemas kini kembali dengan lebih tersusun oleh Yahya Ismā’il Ahmad. Selain itu adalah *al-Bayān wa al-Ta’rīf* karya Ibrāhīm bin Muhammad yang lebih dikenali dengan nama panggilan Ibnu Ḥamzah al-Husainy. Kitab ini dicetak pada tahun 1329 H kitab-kitab inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji tentang *asbāb al-wurūd*.⁶¹ Berdasarkan sumber informasi inilah penelitian terhadap *asbāb al-wurūd* dapat dikembangkan dan diteruskan sehingga hari ini.

⁶⁰ Adi Fadli, “Asbāb al-Wurūd Antara...”, hlm. 381.

⁶¹ Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis...*, hlm. 143.

BAB III

PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAWI DAN MOHD ASRI ZAINUL ABIDIN

A. Biografi Yūsuf al-Qaradāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin

1. Yūsuf al-Qaradāwy

a. Riwayat Hidup

Nama lengkap Yūsuf al-Qaradāwy adalah Yūsuf bin ‘Abdullah bin Yūsuf bin ‘Aly al-Qaradāwy.¹ Beliau dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 di sebuah desa yang bernama Shafth Thurab di tengah delta sungai Nil, di provinsi *al-Gharbiyah* yang terletak di bagian barat Mesir.² Yūsuf al-Qaradāwy merupakan seorang anak yatim karena pada usia 2 tahun ayahnya meninggal dunia. Semenjak dari itu beliau diasuh oleh pamannya sendiri yaitu saudara ayahnya. Keluarga paman Yūsuf al-Qaradāwy juga sama seperti keluarganya yaitu taat dalam menjalankan agama Islam sehingga beliau terdidik dan dibekali dengan pelbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat Islam.³

b. Pendidikan dan Karir

Yūsuf al-Qaradāwy mula diberi pendidikan pada usia 5 tahun dengan menghafal al-Quran secara intensif oleh pamannya. Berkat kesungguhan yang dilakukan oleh beliau, akhirnya beliau berhasil menghafal keseluruhan al-Quran dengan fasih pada usianya yang menginjak 10 tahun. Beliau juga sering dijadikan

¹ Akram Kassab, *Metode Dakwah Yūsuf al-Qaradāwy*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2010), hlm. 5.

² *Ibid.*, hlm. 7.

³ Yūsuf al-Qaradāwy, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj. Faruq Uqbah (Jakarta: Media Dakwah, 1987), hlm. 153.

imam shalat lima waktu atas alasan kefasihan dan ketepatan bacaan tajwidnya pada usia yang sangat muda.⁴

Pada usia remaja beliau belajar di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi sebelum melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1952-1953 beliau lulus dengan mendapat predikat terbaik dan kemudian melanjutkan pendidikannya di jurusan bahasa Arab selama 2 tahun. Beliau sekali lagi lulus dengan cemerlang ketika mendapat peringkat pertama diantara 500 mahasiswa. Pada tahun 1957 beliau melanjutkan studinya selama 3 tahun di Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian Masalah-Masalah Islam. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di tingkat pascasarjana pada tahun 1960 dalam jurusan Tafsir-Hadis.⁵

Yūsuf al-Qaraḍāwy meneruskan pendidikannya di tingkat doktor dan menulis disertasi mengenai fiqh zakat. Jika mengikuti perkiraan seharusnya selesai dalam dua tahun tetapi tertunda dari waktu yang direncanakan karena krisis politik di Mesir sehingga membuatnya berhijrah ke Qatar. Sewaktu di Qatar, beliau dan teman-temannya mendirikan Ma'had ad-Dini yaitu sebuah sekolah agama dan sekolah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Fakultas Syari'ah Qatar yang kemudian berkembang menjadi Universitas Qatar dengan beberapa fakultas yang lain serta beliau sendiri duduk sebagai dekan di fakultas syariah tersebut.⁶

Pada mulanya Yūsuf al-Qaraḍāwy merupakan seorang penceramah dan pengajar di berbagai masjid serta menjadi pengawas di sekolah al-Aimmah yaitu akademi para Imam yang merupakan lembaga di bawah Kementerian Wakaf Mesir

⁴ 'Iṣām Talīmah, *al-Qaraḍāwy Faqihan*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2001), hlm. 3.

⁵ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 5* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2006), hlm. 1448.

⁶ *Ibid.*

pada tahun 1956. Setelah itu pada tahun 1959, beliau berpindah ke bagian administrasi umum untuk masalah-masalah budaya Islam di Universitas al-Azhar Mesir. Ketika berada di bagian administrasi, beliau bertugas sebagai pengawas hasil cetakan dan segala pekerjaan yang terkait dengan bidang dakwah.⁷

Yūsuf al-Qaraḍāwy pada masa yang sama juga turut menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan pada waktu pemerintahan Presiden Jamāl ‘Abdul Naser, beliau telah dilarang untuk mengajar dan memberikan ceramah karena beliau merupakan salah satu aktivis dari organisasi yang dilarang oleh kerajaan yaitu gerakan Ikhwanul Muslimin.⁸ Oleh karena semangatnya yang tinggi dalam menyebarkan agama Islam, beliau beralih pula pada kegiatan penelitian ilmiah dengan menulis buku-buku dan artikel.

Yūsuf al-Qaraḍāwy telah diberi amanah, tanggungjawab dan kepercayaan membentuk jurusan studi Islam di Fakultas Tarbiyah dengan beliau sendiri yang menjadi ketua jurusan fakultas tersebut pada tahun 1973. Tidak sekadar itu saja, beliau juga turut ditugaskan untuk memimpin pendirian sekaligus menjadi dekan pertama di Fakultas Syariah pada tahun 1977. Setelah hampir 18 tahun menjadi dekan di Fakultas Syariah, beliau diangkat menjadi direktur Pusat Riset Sunnah dan Sirah Nabi sampai sekarang.⁹

⁷ Akram Kassab, *Metode Dakwah...*, terj. Kathur, hlm. 68.

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

⁹ Amir Hamzah Nasution, Achyar Zein, Ardiansyah, "Kontribusi Pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam Kitab Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah Nabawiyyah di Indonesia", dalam *Jurnal Studi Hadis, al-Tahdīth vol. 1 No. 1*, (2017), hlm. 144.

c. Karya-karya Yūsuf al-Qaraḍāwy

Yūsuf al-Qaraḍāwy tidak hanya menyampaikan ilmu agama melalui ceramah atau khutbah tetapi juga melalui media penulisan. Karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan oleh beliau sangat banyak baik berupa buku, artikel maupun penelitian yang dilakukan oleh beliau. Oleh karena beliau merupakan ulama kontemporer, maka beliau banyak menulis buku dalam berbagai masalah pengetahuan Islam baik penelitian tentang Islam di setiap belahan dunia Islam maupun di luar dunia Islam.¹⁰ Karya-karya Yūsuf al-Qaraḍāwy mengikut bidang yang dikaji menjadi beberapa bagian antaranya adalah:

1) Bidang Fiqh¹¹

Kitab-kitab karangan dalam bidang ini antaranya adalah *al-Halāl wa al-Harām fi al-Islām*, *Fatawa al-Mu‘āṣirah*, *Taysir al-Fiqh*, *Taysir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu‘āṣir*, *al-Ijtihād fi al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, *al-Fatawa baina al-Inḍibāt wa al-Tasayyub*, *‘Awāmil al-Sa’ah wa al-Murumah fi al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, *al-Fiqh al-Islāmy baina al-Ṣalāh wa al-Tajdīd*, *Zawāj al-Misyār*, *al-Ijtihād al-Mu‘āṣir baina al-Inḍibāt dan al-Zawābiḥ al-Syarī‘ah li binā’ al-Masjid*.

2) Bidang Aqidah¹²

Karya beliau dalam bidang ini antaranya adalah *al-Imān wa al-Hayāh*, *al-Imān al-Qadar*, *Wujūd Allah*, *Haqīqat al-Tauhīd* dan *Mauqif al-Islām min Kufr al-Yahūd wa al-Naṣāra*.

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam...*, hlm. 1449.

¹¹ Akram Kassab, *Metode Dakwah...*, terj. Kathur, hlm. 181-182.

¹² *Ibid.*, hlm. 184.

3) Bidang Ekonomi¹³

Karya Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam bidang ini salah satunya adalah kitab *Fiqh al-Zakāt* yaitu tesis beliau sendiri ketika melanjutkan pendidikan di peringkat kedokteran. Selain itu adalah *Fawā'id al-Bunūk Hiya al-Ribā al-Harām*, *Ba'i al-Murābah li al-Amīr bi al-Syarā'* dan *Dawur al-Qaym wa al-Akhlāq fi al-Iqtisād al-Islāmy*.

4) Bidang 'Ulum al-Quran dan Hadis¹⁴

Karya beliau yang sangat terkenal dalam bidang ini adalah kitab *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* dan kitab *Kaifa nata'āmal ma'a al-Qur'ān*. Selain itu terdapat juga karya-karya yang lain seperti *al-Ṣabru wa al-'Ilmu fi al-Qur'ān al-Karīm*, *al-'Aqlu wa al-'Ilmu fi al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsir Surah al-Ra'd*, *al-Madkhāl li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, *al-Muntaqa fi al-Targhīb wa al-Tarhīb*, *Nahwa Mawsu'ah li al-Ma'rifah wa al-Haḍarah*, *al-Sunnah Masdar li al-Ma'rifah wa al-Haḍarah* dan *Quṭuf Zaniyyah min al-Kitāb wa al-Sunnah*.

5) Bidang Tasawuf¹⁵

Tidak banyak karya yang dihasilkan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam bidang ini dibanding bidang yang lain karena beliau lebih menitikberatkan masalah isu semasa umat Islam berbanding masalah kejiwaan. Karya beliau dalam bidang ini antaranya adalah *al-Hayāh al-Rabbaniyyah wa al-'Ilmu*, *al-Nyst wa al-Ikhlāṣ*, *al-Tawakal* dan *al-Tawbah ila Allah*.

¹³ Moh. Tahiquddin, *Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 27.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁵ *Ibid.*

6) Bidang Dakwah dan Tarbiyah

Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam menyampaikan dakwah dan juga didikannya bukan sekadar dalam kuliah maupun khutbah di masjid tetapi juga melalui karya penulisan seperti *Thaqafat al-Da'yah, al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Madrasat Hasan al-Banna, al-Ikhwān al-Muslimīn 70 Aman fi al-Dawāt wa al-Tarbiyyah, al-Rasūl wa al-'Ilmu, Risālat al-Azhar bayna al-Amsi wa al-Yawn wa al-Ghād* dan *al-Waqt fi Hayāt al-Muslim*.

Sebenarnya masih banyak lagi karya Yūsuf al-Qaraḍāwy yang belum disebutkan dan apa yang dinyatakan itu hanyalah sebagian saja. Melihat dari usaha beliau dalam menghasilkan pelbagai karya ilmiah yang begitu banyak merupakan hal yang sangat mengagumkan. Sehingga umat Islam pada hari ini dapat menikmati hasil pemikiran dan tulisannya.¹⁶

d. Penghargaan

Sebagai seorang tokoh yang berwawasan dalam menyebarkan syiar Islam, maka wajar jikalau Yūsuf al-Qaraḍāwy mendapat banyak penghargaan dari pelbagai peringkat baik penghargaan dalam negeri maupun di tingkat internasional.¹⁷ Penghargaan tersebut antaranya adalah:

- 1) Penghargaan dari Islamic Development Bank dalam bidang ekonomi Islam pada tahun 1992.
- 2) Penghargaan dari Raja Faisal dalam bidang studi Islam pada tahun 1994.
- 3) Penghargaan dari International Islamic University Malaysia atas sumbangannya dalam bidang ilmu pengetahuan pada tahun 1996.

¹⁶ M. Idrus ahmad, *Konsep Taubat Yūsuf al-Qaraḍāwy* (Banda Aceh: Forum Intelektual Tafsir dan Hadis Asia Tenggara, 2001), hlm. 23.

¹⁷ Amir Hamzah Nasution, Achyar Zein, Ardiansyah, "Kontribusi Pemikiran...", hlm. 145.

- 4) Penghargaan dari Sultan Hassanul Bolkiah dalam pengabdianya terhadap fikih Islam pada tahun 1997.
- 5) Penghargaan dari Sultan al-Uwais atas prestasi Yusuf al-Qaradawi dalam bidang kebudayaan dan pendidikan di emirates pada tahun 1999.

Berdasarkan latar belakang peribadi Yūsuf al-Qaradāwy yang dinyatakan, dapat dilihat bahwa beliau seorang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu dan seorang yang tidak mudah berputus asa. Ini dibuktikan dengan pelbagai karya-karya yang bermanfaat yang telah dihasilkan oleh beliau. Oleh karena itu juga, beliau telah mendapat pelbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri.

2. Biografi Mohd Asri Zainul Abidin

a. Riwayat Hidup

Nama beliau adalah Mohd Asri bin Zainul Abidin atau lebih dikenali dengan panggilan Dr. Maza. Pada tanggal 1 Januari 1971, beliau telah dilahirkan di sebuah kampung yang bernama Bukit Mertajam di daerah Seberang Perai yang terletak di provinsi Pulau Pinang bagian utara di Malaysia. Mohd Asri Zainul Abidin mempunyai keluarga yang bahagia dan sempurna. Setelah mendirikan rumah tangga, beliau dikurniakan lima orang cahaya mata yaitu Talhah, Intisor, Ibtihal, Dihyah dan Irwa'.¹⁸

b. Pendidikan dan Karir

Mohd Asri Zainul pertama mendapat pendidikan formal di Sekolah Menengah Agama Al-Irsyad yang terletak di Seberang Perai selama 3 tahun berawal

¹⁸ Mohd Asri Zainul Abidin, *Selangkah ke Arah Memahami al-Sunnah* (Selangor: Karya Bestari, 2005), hlm. 88.

dari tahun 1984 hingga tahun 1986. Beliau mulai sekolah di sekolah tersebut pada usianya 13 tahun. Ketekunan dan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu terbukti ketika beliau mendapat tawaran untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu sekolah berprestasi tinggi di Malaysia yaitu Kolej Islam Klang (KIK) pada tahun 1987 yang kini lebih dikenali sebagai Kolej Islam Sultan Alam Shah (KISAS) yang terletak di Klang, Selangor.¹⁹

Setelah itu, Mohd Asri Zainul Abidin meneruskan lagi pendidikannya di tingkat sarjana di *University of Jordan* dalam jurusan bahasa arab dan syariah yang terletak di Amman, Jordan. Setelah selesai melakukan sarjana, beliau melanjutkan pendidikannya di tingkat pascasarjana dalam jurusan pengajian Islam di Universitas Sains Malaysia. Pada tahun 2001, Mohd Asri Zainul Abidin telah mengembara ke India dan di sana beliau telah mendapat lima ijazah hadis secara bersanad menerusi ulama India.

Pada tahun 2003, Mohd Asri Zainul Abidin melanjutkan pendidikannya di tingkat doktor di universiti Islam Antarabangsa (UIA) dalam bidang pengajian al-Quran dan Sunnah. Penulisan tesis beliau adalah mengenai hadis dengan judul, *Sabab Wurūd al-Hadīth Dawābiṭ wa Ma'āyir*.²⁰ Karir Mohd Asri Zainul Abidin bermula apabila beliau bertugas sebagai dosen di Universitas Sains Malaysia dan juga merupakan Prof Madya (dekan) bagian Pengajian Islam, Pengkhususan Hadis pada tahun 2004. Pada tanggal 1 November 2006 sehingga 30 November 2008, beliau dilantik menjadi Mufti di Perlis.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Mohd Asri Zainul Abidin, *Penawar Duka Pengubat Sengsara* (Selangor: Karya Bestari, 2012), hlm. 502.

Pada tahun 2011-2012, beliau dipilih untuk mengikuti program felo penyelidikan pelawat di Pusat Pengajian Islam Oxford, Universitas Oxford di United Kingdom.²¹ Selain itu, Mohd Asri Zainul Abidin juga merupakan salah seorang kolumnis koran Mingguan Malaysia dari tahun 2007 hingga 2010 dan juga kolumnis Sinar Harian dari tahun 2010 sehingga sekarang. Bahkan, beliau juga menjadi penulis website terkenal seperti Malaysiakini, *Malaysianinsider* dan juga Minda Tajdid yaitu website miliknya sendiri. Pada tanggal 1 Februari 2015, beliau sekali lagi dilantik menjadi Mufti Perlis untuk kali kedua sehingga sekarang.²²

c. Karya-karya Mohd Asri Zainul Abidin

Mohd Asri Zainul Abidin pada usia mudanya sudah aktif dalam bidang penulisan baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang dakwah. Penulisan dalam bidang pendidikan dibuat dalam bentuk penerbitan seperti buku, kertas kerja (seminar), jurnal dan prosiding (suatu kumpulan dari paper akademis yang dipublikasikan dalam suatu acara seminar akademis). Manakala penulisan dalam bidang dakwah lebih cenderung dilakukan di media sosial seperti koran dan juga website. Karya-karya Mohd Asri Zainul Abidin antaranya adalah²³:

1) Seminar (Kertas Kerja)

Seminar yang telah dilakukan oleh Mohd Asri Zainul Abidin antaranya adalah *al-Ijtihād fi Ma'rifat Sabab Wurūd al-Hadīth: Asbābuhu wa Adawātuh*, *Fawā'id Ma'rifat Sabab Wurūd al-Hadīth fi Syarh al-Hadīth*, *Ta'āmul al-Ahādīth al-Nabawiyah ma'ā al-Sunan al-Ilahiyah min Khilāl al-Ab'ād al-Arba'ah*, *al-*

²¹ Mohd Asri Zainul Abidin, *Menjawab Persoalan Menjelaskan Kekeliruan* (Selangor: Karya Bestari, 2015) hlm. 494.

²² *Ibid.*

²³ Wikipedia, Biografi Mohd Asri Zainul Abidin, diakses 20 November 2017, https://ms.wikipedia.org/wiki/Mohd_Asri_Zainul_Abidin

Maqāsid al-Syar'iyyah fi al-Adāb al-Nabawiyyah fi Iṣlāḥ al-Hukkām dan *Bid'ah Hasanah*. Ini merupakan sebagian seminar yang dilakukan oleh Mohd Asri Zainul Abidin bagi setiap seminar yang diadakan.

2) Penerbitan

Mohd Asri Zainul Abidin dalam penulisan ilmiahnya baik penulisan buku maupun tesisnya telah diterbitkan antaranya adalah *Selangkah ke Arah Memahami al-Sunnah, Sabab Wurūd al-Hadīth: Dawābiḥ wa Ma'āyir, Islam Liberal, Menilai Tarikat dan Kesufian dengan Syariat Allah, Pertelingkahan Para Sahabat Nabi Saw: Antara Ketulenan Fakta dengan Pembohongan Sejarah*, dan *al-Imām al-Syāfi'y: Kegemilangan Ilmu dan Pemikiran*.

3) Jurnal

Jika dibandingkan penulisannya dalam bentuk jurnal dengan penulisan bentuk penerbitan tidaklah banyak, antaranya adalah *Kaedah Pengambilan Riwayat Sejarah al-Ṣaḥābah: Satu Kajian Terhadap Tarīkh al-Ṭabary* dan *Salah Tanggapan Terhadap Aliran Pemikiran al-Imām Muhammad bin Idirīs al-Syāfi'y*.

4) Prosiding

Prosiding merupakan suatu kumpulan dari paper akademis yang dipublikasikan dalam suatu acara seminar akademis. Berikut adalah prosiding yang dihasilkan oleh Mohd Asri Zainul Abidin antaranya, '*Alaqt Huruf al-Ma'āny bi Ma'rifat Sabab al-Hadīth al-Nabawy, al-Ijtihād fi Ma'rifat Sabab Wurūd al-Hdīth: Asbaābuh wa Adawātuh, Peranan Ijtihad dalam Ilmu Sabab Wurūd al-Hadis, Ta'āmul al-Ahādīth al-Nabawiyyah ma'ā al-Sunan al-Ilahiyyah min Khilāl al-Ab'ād*

al-Arba'ah dan Pendirian Para Imam ahli al-Sunnah dalam Membela Amalan Sunnah.

Penulisan Mohd Asri Zainul Abidin masih banyak yang belum disebutkan dan apa yang dinyatakan itu hanyalah sebagian saja. Ketekunan beliau dalam menyampaikan risalah agama melalui penulisan sangat memberangsangkan. Penyelesaian masalah dan solusi serta pandangan beliau seiring dengan zaman sehingga memudahkan orang ramai khususnya orang Islam dalam mempraktikkan agama.

d. Penghargaan²⁴

Sebagai seorang tokoh muda yang berwawasan jauh dan mengikut arus zaman, Mohd Asri Zainul Abidin telah dianugerahkan beberapa penghargaan antaranya adalah:

- 1) Darjah Dato' bergelar Perlis yang membawa gelaran Dato' Arif Perkasa pada tahun 2012. Gelaran Dato' merupakan suatu gelaran orang yang berpengaruh dan banyak jasa.
- 2) Mendapat penghormatan dari Raja Perlis dengan menerima Darjah Kebesaran Seri Sirajudin Perlis sempena ulangtahun hari keputeraan kali yang ke 62.
- 3) Menerima anugerah tokoh Ma'al Hijrah peringkat negeri Perlis pada tahun 1427H.
- 4) Menerima anugerah tokoh Ma'al Hijrah negeri Perlis pada tahun 1429 H.
- 5) Menerima anugerah tokoh Ma'al Hijrah Univeristas Sains Malaysia pada tahun 1430 H.

²⁴ Minda Tajdid, Biodata Mohd Asri Zainul Abidin, diakses 20 November 2017, drmaza.com/home/?page_id=585

Berdasarkan penelitian terhadap latar belakang peribadi Mohd Asri Zainul Abidin, dapat dilihat bahwa beliau merupakan seorang yang cerdas dalam akademis dan seorang yang tekun dalam menuntut ilmu. Kerajinan dan ketekunan itu dapat diperhatikan dengan pelbagai acara akademis yang disertai dan juga karya-karya yang dihasilkan. Beliau juga turut mendapat pelbagai penghargaan di atas sumbangan beliau tersebut.

B. Metode Pemahaman Hadis dengan Mempertimbangkan *Asbāb al-Wurūd*

1. Yūsuf al-Qaraḍāwī

Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam memahami suatu hadis beliau memperhatikan seluruh aspek yang terkandung dalam sebuah hadis baik secara tekstual maupun kontekstual. Sepertimana yang dikatakan oleh beliau:

ومن حسن الفقه للسنة النبوية النظر فيما بنى من الأحاديث على أسباب خاصة أو ارتبط بعلة معينة، منصوص عليها في الحديث أو مستنبطة منه، أو مفهومة من الواقع الذي سيق فيه الحديث. فالناظر المتعمق يجد أن من الحديث ما بنى على رعاية ظروف زمنية خاصة ليحقق مصلحة معتبرة، أو يدرأ مفسدة معينة، أو يعالج مشكلة قائمة، في ذلك الوقت.²⁵

Salah satu hal yang baik dalam memahami suatu sunnah adalah dengan memerhatikan juga apa yang terbangun dari pada hadis itu berupa sebab-sebab khusus maupun keterkaitannya dengan ‘*illat*-‘*illat* yang ada yang tercantum langsung didalam hadis, atau sesuatu yang digali daripadanya, atau dipahami dari keadaan dalam garis besar suatu hadis. Berdasarkan kajian yang mendalam terhadap hadis, dapat ditemukan bahwa di dalam hadis juga terdapat penyesuaian dengan karakter

²⁵ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma’ālim wa Ḍawābiḥ* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), hlm. 125.

latar sosial saat itu agar terwujudnya kemaslahatan yang sesuai atau menghilangkan kemudharatan, dan menyelesaikan problem yang terjadi saat itu.

ومعنى هذا أن الحكم الذى يجمله الحديث قد يبدو عاما ودائما، ولكنه عند التأمل مبنى على علة، ويزول بزوالها، كما يبقى ببقائها. لا بد لفهم الحديث فهما سليما دقيقا، من معرفة الملابسات التى سيق فيها النص، وجاء بيانا لها وعلاجها لظروفها، حتى يتحدد المراد من الحديث بدقة ولا يتعرض لشطحات الظنون، أو الجرى وراء ظاهر غير مقصود.²⁶

Ini karena suatu hukum yang dikandung dalam sebuah hadis terkadang berlaku secara tetap dan terus menerus, tetapi setelah didalami kembali, ternyata hukum tersebut bergantung pada 'illat tertentu, jika 'illat itu hilang, maka hukum itu juga akan hilang. Begitu pula jika 'illat itu masih ada maka hukum tersebut akan tetap berlaku. Oleh karena itu, memahami latar sosial dan tempat dimana hadis itu muncul dapat mengelakkan dari bercampurnya maksud hadis dengan prasangka pribadi atau hal-hal yang keluar dari makna zahir sebuah *nash*.

فلا بد من التفرقة بين ما هو خاص وما هو عام، وما هو مؤقت وما هو خالد وما هو جزئى، وما هو كلى، فلكل منها حكمه، والنظر إلى السياق والملابسات والأسباب تساعد على سداد الفهم، واستقامته لمن وفقه الله.²⁷

Perlu diadakan perbedaan antara sesuatu yang bersifat umum dengan sesuatu yang bersifat khusus, sesuatu yang universal dengan yang temporer (karena masing-masing memiliki ketentuan sendiri), mempelajari garis besar sebuah *nash*, situasi dan kondisi yang tercakup di dalamnya, serta sebab kemunculannya. Perbedaan inilah yang akan membawa kepada keutuhan pemahaman sesuai dengan yang ditetapkan oleh Allah Swt.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 126

Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam memahami hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* telah membagikan kepada tiga bagian yaitu bagian pertama, sebab *wurūd* dan *'illat* yang terkandung dalam hadis. Bagian kedua, metode pemahaman *nash* para sahabat dan *tabi'īn* dengan memperhatikan *'illat* dan kondisinya. Bagian ketiga, pemahaman *nash* dengan berlandaskan perubahan situasi masyarakat.

a. Sebab *Wurūd* dan *'Illat* yang Terkandung Dalam Hadis

1) Hadis tentang “kamu lebih mengerti urusan dunia kamu”.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ، كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ. وَعَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ (ص) مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ، فَقَالَ: لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: مَا لِنَخْلِكُمْ؟ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.²⁸

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abu Syaybah dan ‘Amru al-Nāqid seluruhnya dari al-Aswad bin ‘Āmir, Abū Bakr berkata: telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Āmir, telah menceritakan kepada kami Hammād bin Salamah dari Hisyām bin ‘Urwah dari bapaknya dari ‘Aisyah dan Thabit dari Anas bahwa Nabi Saw pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Ternyata setelah itu, kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi Saw melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab: Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.

Hadis ini dijadikan landasan oleh sebagian orang untuk berlepas diri dari ketentuan syariat dalam masalah ekonomi, politik dan kenegaraan karena berpendapat bahwa masalah-masalah tersebut merupakan masalah keduniaan dimana

²⁸ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim...*, hlm. 1110.

kita lebih memahami masalah tersebut dan Rasulullah Saw juga sudah menyerahkan permasalahan seperti itu kepada kita.²⁹

Ini merupakan sebagian pendapat yang dipahami tetapi yang dimaksudkan hadis ini menurut Yūsuf al-Qaradāwy tidak demikian. Ini karena diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menegakkan keadilan, menerapkan hak-hak dan kewajiban di dunia ini, dimana manusia tidak akan dikacaukan oleh kesewenangan mereka dan tidak berpecah belah. Sepertimana dalam firman Allah Swt dalam surah al-Hadīd ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ



Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (QS. Al-Hadid: 25)³⁰

Selain itu terdapat juga *nash* baik dari al-Quran maupun al-Sunnah yang mengatur perihal dalam permasalahan muamalah manusia seperti jual beli, sewa menyewa, penggadaian, bagi hasil, bahkan ada ayat al-Quran yang panjang dan detail menjelaskan masalah tentang sebagian aktivitas manusia yaitu masalah hutang piutang.³¹ Sepertimana firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 282:

²⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal...*, hlm. 126.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid...*, hlm. 541.

³¹ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata'amal...*, hlm. 127.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ... 

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya... (QS. Al-Baqarah: 282)³²

Yūsuf al-Qaraḏāwy menyatakan bahwa, hadis ini haruslah ditafsirkan sesuai dengan sebab kemunculannya sepertimana yang disebutkan oleh beliau:

والحديث (أنتم أعلم بأمر دنياكم) يفسره سبب وروده، وهو قصة تأبير النخل، وإشارة عليه الصلاة والسلام عليهم برأى ظنى يتعلق بالتأبير، وهو ليس من أهل الزراعة، وقد نشأ بواد غير ذى زرع، فظنه الأنصار وحيا، أو أمرا دينيا، فتركوا التأبير، فكان تأثيرة سيئا على الثمرة، فقال : إنما ظننت ظنا فلا تؤاخذوني بالظن.. إلى أن قال: أنتم أعلم بأمر دنياكم.. فهذه هى قصة الحديث.³³

Harus ditafsirkan sesuai dengan sebab kemunculannya mengenai cerita penyerbukan tanaman kurma, dimana Rasulullah Saw memberikan saran mengenai penyerbukan atas dasar pemikiran beliau sendiri, dan beliau bukanlah ahli dalam masalah tersebut. Orang-orang saat itu mengira bahwa itu merupakan wahyu, sehingga mereka pun mempraktekkannya dan itu tidak berakibat baik pada tanaman mereka. Rasulullah Saw bersabda, "aku hanya memberikan saran atas dasar penilaian dan pertimbangan ku sendiri, maka janganlah kalian menerapkan sesuatu yang semata-mata berdasarkan pada pertimbanganku semata sampai beliau berkata, “kalian lebih mengerti urusan dunia kalian”.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid...*, hlm. 48.

³³ Yūsuf al-Qaraḏāwy, *Kaifa Nata'āmal...*, hlm. 127.

2) Hadis tentang “aku berlepas diri dari seorang muslim yang menempati tempat tinggal kaum musyrikin.”

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) سَرِيَّةً إِلَى خَنْعَمٍ، فَأَعْتَصَمَ نَاسٌ مِنْهُمْ بِالسُّجُودِ، فَأَسْرَعَ فِيهِمُ الْقَتْلَ، قَالَ: فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ (ص) فَأَمَرَ هُكْمَ بْنَ نَصْفِ الْعَقْلِ. وَقَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ؟ قَالَ: لَا تَرَأَى نَارَاهُمَا.³⁴

Telah menceritakan kepada kami Hannād bin al-Sariyya telah menceritakan kepada kami Abū Mu’āwiyah dari Ismā’il dari Qays dari Jarīr bin ‘Abdillah berkata: Rasulullah Saw pernah mengutus sebuah pasukan perang ke suku Khath’am. Namun, sejumlah anggota suku itu hendak menyelamatkan diri dengan bersujud (shalat). Meskipun begitu, anggota pasukan tersebut tetap saja membunuh mereka dan ketika hal itu diketahui oleh Rasulullah Saw beliau memerintahkan agar dibayarkan denda atau ganti rugi atas pembunuhan sebanyak setengah dari ketentuan, seraya bersabda: Aku berlepas tangan dari setiap muslim yang berdiam di tengah-tengah kaum musyrik. Sebagian yang mendengar bertanya: Mengapa ya Rasulullah? Jawab beliau: Api keduanya tidak akan bersatu.

Ada sebagian yang memahami hadis ini sebagai larangan mutlak untuk tinggal di negara-negara non muslim padahal pada masa sekarang ada kebutuhan tertentu yang mengharuskan kita untuk menetap di negara-negara tersebut. Kebutuhan itu antaranya seperti melanjutkan studi, berobat, rekreasi, lari dari perang, bekerja, bisnis, dan lain sebagainya.³⁵ Manakala menurut Rāsyid Riḍā, beliau menjelaskan bahwa hadis ini berbicara mengenai kewajiban hijrah ke negeri Islam agar memperoleh pertolongan dan bantuan dari Rasulullah Saw.

Sehingga menjadi keharusan dan kewajiban seorang muslim untuk tinggal jauh dari rumah orang musyrik dan tidak tinggal ditempat berhampiran tetapi hendaknya tinggal bersama kaum muslimin di negeri mereka. Larangan bertetangga

³⁴ Aby Dāwud Sulayman, *Sunan Aby Dāwud...*, hlm. 280.

³⁵ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 127.

dengan orang musyrik ini terjadi karena tidak ada jaminan perjanjian dan keamanan bagi kaum muslimin bahkan kedua “apinya” berbeda. Satu menyeru kepada Allah Swt dan yang lain menyeru kepada syaitan, lalu bagaimana bisa bersatu. Ini kerana mereka telah membinasakan diri mereka sendiri apabila tinggal bersama-sama orang musyrik yang memusuhi Islam. Maka, tinggal bersama kafir harbi seperti ini amatlah dilarang sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah al-Anfāl ayat 72:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ
أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ ۖ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal: 72)³⁶

Maksud firman Allah di atas berlaku pada waktu hijrah yang hukumnya wajib, sedangkan hadis diatas merupakan larangan menetap di negara kafir dan tinggal bersama orang kafir adalah merujuk kepada suasana perang, permusuhan, dan di mana muslim yang tinggal dalam negara yang bermusuhan dengan negara Islam, maka negara Islam tidak akan bertanggungjawab terhadap keselamatan mereka jika ada operasi ketenteraan dari negara Islam menyerang negara tersebut.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid...*, hlm. 186.

أنه إذا تغيرت الظروف التي قيل فيها النص، وانتفت العلة الملحوظة من ورائه من مصلحة تجلب، أو مفسدة تدفع، فالمفهوم أن ينتفى الحكم الذي ثبت من قبل بهذا النص، فالحكم يدور مع علته وجودا وعدما.³⁷

Inti hukum tersebut berlaku sesuai dengan tempat dan kondisi. Jika ‘*illat*’ berupa kemaslahatan yang hendak didapatkan atau kemudharatan yang hendak dicegah itu hilang, maka hukum dari sebuah *nash* menjadi tidak tetap. Hal ini dilandaskan pada keberadaan sebuah hukum yang berlaku sesuai dengan ada atau tidak adanya ‘*illat*’.

3) Hadis tentang “tidak boleh seorang wanita mengadakan perjalanan tiga hari (atau lebih) kecuali bersama mahram”.

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ: لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.³⁸

Dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar r.a sesungguhnya Nabi Saw berkata: Tidak boleh seorang wanita mengadakan perjalanan selama tiga hari, kecuali bersama mahram.

Larangan ini bukanlah suatu yang tetap melainkan terdapat ‘*illat*’ atau alasan larangan tersebut. ‘*Illat*’ larangan ini adalah:

هو الخوف على المرأة من سفرها وحدها بلا زوج أو محرم في زمن كان السفر فيه على الجمال أو البغال أو الحمير، وتجتاز فيه غالبا صحارى ومفاوز تكاد تكون خالية من العمران والأحياء، فإذا لم يصب المرأة في مثل هذا السفر شر في نفسها أصابها في سمعتها.³⁹

³⁷ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 128.

³⁸ Muhammad Ismā’il al-Bukhāry, *Ṣāḥiḥ Bukhāry...*, hlm. 265.

³⁹ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 129.

Jika seorang wanita pergi sendirian tanpa mahram pada zaman menaiki onta atau keledai dengan menempuh gurun atau jalan yang sepi, dikhawatirkan terjadi sesuatu ke atasnya sehingga menimbulkan fitnah. Jika kondisi telah berubah seperti pada zaman sekarang, dimana sebarang bentuk perjalanan baik menggunakan pesawat atau naik kereta yang memuat banyak penumpang, sehingga situasinya aman bagi sang perempuan maka tidak mengapa untuk dirinya bepergian secara sendiri.

4) Hadis tentang “pemimpin harus dari suku Quraysy”

عَنْ بَكْرِ بْنِ الْجَزَرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ (ص) وَنَحْنُ فِي بَيْتِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَخَذَ بَعْضَاوَتِي الْبَابِ فَقَالَ: الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ.⁴⁰

Dari Bakīr al-Jazary dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah Saw mendatangi kami, saat kami sedang berada di rumah salah seorang Anshar, lalu beliau memegang tanganku ke arah pintu dan berkata: Pemimpin itu dari kalangan Quraysy.

Dalam memahami hadis ini, Yūsuf al-Qaraḍāwy telah menyatakan pendapat Ibnu Khaldūn yaitu:

فقد فسره ابن خلدون بأنه صلى الله عليه وسلم، راعى ما كان لقريش في عصره من القوة والعصبية التي يرى ابن خلدون أن عليها تقوم الخلافة أو الملك، قال: فإذا ثبت أن اشتراط القرشية إنما هو لدفع التنازع بما كان لهم من العصبية والغلب، علمنا أن ذلك إنما هو من الكفاية، فرددناه إليها، وطردها العلة المشتملة على المقصود من القرشية، وهي وجود العصبية، فاشتراط في القائم بأمر المسلمين أن يكون من قوم أولى عصبية قوية على من معها لعصرها ليستتبعوا من سواهم، وتجتمع الكلمة على حسن الحماية.⁴¹

Menurut beliau adanya persyaratan Imam (khalifah) dari suku Quraisy dimaksudkan untuk melenyapkan perpecahan di kalangan suku-suku lain, karena

⁴⁰ Ibn Aby ‘Āṣim, *Kitab al-Sunnah wama’ahu Zilāl al-Jannah fī Takhrīj al-Sunnah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), hlm. 531.

⁴¹ Yūsuf al-Qaraḍāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 130.

suku Quraisy, merupakan suku yang sangat kuat dan disegani jadi dianggap mampu melakukan tugas kekhalifahn tersebut. Namun pada masa Ibnu Khaldun suku Quraisy tidak lagi terlalu dominan, oleh karenanya menurut beliau orang yang memiliki kemampuan setara dengan kemampuan yang pernah dimiliki oleh Quraisy dapat dikelompokkan dalam persyaratan ini.

Yūsuf al-Qaraḍāwy ketika memahami sebuah hadis, beliau akan mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai kasus yang sama dan juga turut menyatakan pendapat-pendapat ulama' yang lain. Bahkan beliau juga memperhatikan langsung berdasarkan 'illat dari suatu hadis dalam menentukan sebuah hukum.

b. Metode Pemahaman *Nash* Para Sahabat dan *Tabi'in* dengan Memperhatikan 'Illat dan Konteksnya.

1) Pembagian harta peperangan (tanah) di zaman 'Umar al-Khaṭāb

Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam memahami *asbāb al-wurūd* hadis, beliau tidak membatasi pemahamannya berdasarkan *nash* Nabi Saw semata-mata tetapi beliau juga turut memuatkan metode pemahaman *nash* para sahabat dan juga *tabi'in* dengan memperhatikan 'illat dan konteksnya.

وخذ المنهج في النظر إلى ملابسات الأحاديث وإلى العلل التي سيقت لها، قد سبق به الصحابة رضي الله عنهم ومن تبعهم بإحسان. فقد تركوا العمل بظاهر بعض الأحاديث، حين تبين لهم أنها كانت تعالج حالة معينة في زمن النبوة، ثم تبدلت تلك الحال عما كانت عليه.⁴²

Ketika memahami sebuah hadis, mereka akan berpaling dari makna zahir hadis jika mereka menyadari bahwa hadis tersebut muncul untuk menyelesaikan

⁴² *Ibid.*

suatu permasalahan secara khusus pada masa kenabian, kemudian kondisi tersebut berubah di kemudian hari. Contoh hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَوْلَا آخِرُ الْمُسْلِمِينَ مَا فَتَحْتُ قَرْيَةً إِلَّا قَسَمْتُهَا بَيْنَ أَهْلِهَا كَمَا قَسَمَ النَّبِيُّ (ص) خَيْبَرَ.⁴³

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Rahman dari Malik dari Zaid bin Aslam dari ayahnya berkata: Umar berkata: Kalaulah tidak memikirkan kaum muslimin yang lain tentulah aku sudah membagi-bagikan setiap wilayah yang aku taklukan sebagaimana Nabi S.A.W. telah membagi-bagikan tanah Khaibar.

Pada masa Rasulullah Saw, tanah Khaibar dibagi-bagikan sedangkan ‘Umar r.a tidak melaksanakannya ketika menakluki tanah Irak. Beliau menyerahkan tanah itu pada pemiliknya tetapi menetapkan pajak pada hasil panennya agar manfaat dari tanah tersebut dapat dinikmati oleh semua golongan (tanah Irak subur tidak seperti tanah Khaibar). Ibnu Qudāmah mengatakan bahwa, "pembagian tanah pada masa Rasulullah Saw disebabkan oleh hajat karena pada masa permulaan Islam (Islam baru mula berkembang), sedangkan setelah masa tersebut masalah itu berubah."⁴⁴

2) Sikap ‘Usmān r.a terhadap unta yang terbiar

Berkenaan dengan unta yang hilang, Nabi Saw bersabda di dalam sebuah hadis sepertimana berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى الْمُنَبِّعِثِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ (ص) فَسَأَلَهُ عَنِ اللَّقْطَةِ فَقَالَ: اعْرِفْ عِفْصَهَا وَوَلَدَهَا، ثُمَّ عَرَّفَهَا سَنَةً، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَشَأْنُكَ بِهَا. قَالَ: فَضَالَةٌ الْغَنَمِ؟ قَالَ: هِيَ لَكَ أَوْ

⁴³ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 562.

⁴⁴ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata'āmal...*, hlm. 131.

لأخيك أو للذئب. قال: فضالة الإبل؟ قال: مالك ولها؟ معها سقاؤها وحذاؤها، ترد الماء وتأكل الشجر حتى يلقاها رطها.⁴⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yūsuf telah mengkhabarkan kepada kami Mālik dari Rabī’ah bin Aby ‘Abdurrahman dari Yazīd, maula al-Munba’ith dari Zayd bin Khālid r.a. berkata: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw lalu bertanya kepada beliau tentang barang temuan, maka beliau bersabda: Kamu kenali tutup bungkus dan talinya kemudian umumkan selama satu tahun dan jika datang pemiliknya maka berikanlah namun bila tidak maka menjadi kewenanganmu dengan barang tersebut. Orang itu bertanya lagi tentang hukum bila menemukan kambing maka beliau menjawab: Itu untuk kamu atau saudaramu atau serigala. Lalu orang itu bertanya lagi tentang menemukan unta. Maka beliau menjawab: Bagaimana kamu ini, padahal unta itu mempunyai kantung air (yang terisi air) dan sepatu sehingga ia bisa hilir mudik mencari air dan makan rerumputan hingga pemiliknya menemukannya.

Secara terfokus di sini adalah kata-kata, “bagaimana kamu ini, padahal unta itu mempunyai kantung air (yang terisi air) dan sepatu sehingga ia bisa hilir mudik mencari air dan makan rerumputan hingga pemiliknya menemukannya.” Keadaan ini berlangsung sepanjang pemerintahan Abu Bakar dan ‘Umar sehingga jika ada unta yang tersesat maka unta tersebut dibiarkan berkeliaran dan beranak pinak sendiri tanpa ada siapapun yang menyentuhnya sehingga diketahui siapa pemiliknya.⁴⁶

Manakala ketika masa ‘Uthmān, beliau memerintahkan agar unta-unta itu ditangkap kemudian diumumkan di depan umum (untuk mengetahui siapa pemiliknya) kemudian dijual. Setelah pemiliknya datang maka diberikanlah harganya kepada pemilik tersebut. Disaat manusia telah berubah sikapnya, dari menjaga amanat menjadi khianat dan dari menjaga diri dari hak orang lain, maka tindakan membiarkan unta-unta yang tersesat berkeliaran sama saja dengan membiarkan pemiliknya mengalami kerugian.

⁴⁵ Muhammad Ismā’il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 586.

⁴⁶ Yūsuf al-Qaraḏāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 131.

Oleh karenanya merupakan keharusan untuk mencegah mudarat yang diperkirakan bakal terjadi. ‘Aly bin Aby Tālib r.a sebagai salah satu dari sahabat senior menyetujui apa yang dilakukan oleh ‘Uthmān r.a tersebut. Bahkan beliau melakukan perbaikan kebijakan tersebut dengan mengusulkan bahwa menjual unta mungkin saja bisa merugikan pemiliknya karena harganya yang menurun. Maka yang lebih baik setelah ditangkap adalah dengan memeliharanya sampai pemiliknya datang mengambil kembali untanya.

فما فعله عثمان وعلى رضي الله عنهما لم يكن مخالفةً منهما للنص النبوي، بل نظراً إلى مقصودة، فحيث تغيرت أخلاق الناس، ودب إليهم فساد الذمم وامتدت أيديهم أو بعضهم إلى الحرام، كان ترك الضوال من الإبل والبقر إضاعة لها، وتفويتا لها على صاحبها، وهو ما لم يقصده النبي (ص) قطعاً حين نهي عن التقاطها، فكان درء هذه المفسدة متعيناً.⁴⁷

Apa yang dilakukan oleh ‘Uthmān r.a tersebut tidaklah bertentangan dengan perintah Nabi Saw melainkan disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari suatu hadis tentang hal tersebut. Ini karena kondisi manusia pada saat itu telah berubah berbanding keadaan pada masa Rasulullah Saw. Sekiranya berterusan membiarkan unta yang sesat, maka boleh menyebabkan kerugian dan mudarat kepada manusia. Maka dengan menahan unta tersebut dan menjualnya, kemudian hasilnya diserahkan pada pemiliknya bertujuan untuk menghilangkan bahaya dan mudarat.

Berdasarkan apa yang telah dibahas, Yūsuf al-Qaradāwy dalam memahami sebuah hadis beliau juga turut memuatkan metode pemahaman sahabat dan *tabi’īn* dengan memerhatikan *‘illat* dan konteksnya. Metode ini dapat mengetahui bagaimana sahabat dan *tabi’īn* melakukan suatu keputusan atau ijtihad tanpa

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

menyalahi *nash* Nabi Saw dan dapat mengetahui hikmah disebaliknya. Oleh itu, suatu hukum dapat berubah mengikut kemaslahatan pada waktu tertentu.

c. Pemahaman *Nash* dengan Berlandaskan Perubahan Situasi Masyarakat.

1) Barang-barang yang berlaku keatasnya larangan riba

ومما يدخل فيما سبق أو يلحق به: النظر فيما بنى من النصوص على عرف زماني كان قائما في عصر النبوة، ثم تغير في عصرنا، فلا حرج علينا من النظر في مقصود النص دون التمسك بحرفيته.⁴⁸

Yūsuf al-Qaradāwy menyatakan bahwa sekiranya *nash* yang dikaitkan itu merupakan faktor pengaruh suatu keadaan pada masa tertentu, kemudian keadaan tersebut berubah seiring waktu, maka tidak lagi diharuskan untuk berpegang pada makna harfiah *nash*. Beliau turut mengutip pendapat Abū Yūsuf berkenaan tentang jual beli yang berlaku ke atasnya ribawi dengan memaparkan sebuah hadis yang masyhur yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمِ الْعَبْدِيِّ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُتَوَكَّلِ النَّاجِي، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى، الْآخِذُ وَالْمُعْطَى فِيهِ سَوَاءٌ.⁴⁹

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Aby Syaybah telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Muslim al-'Abdy telah meceritakan kepada kami Abū al-Mutawakkal al-Nājy dari Aby Sa'id al-Khudry telah berkata: Rasulullah Saw berkata: emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya'ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya'ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah berbuat riba. Orang yang mengambil tambahan tersebut dan orang yang memberinya sama-sama berada dalam dosa.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 745.

Abū Yūsuf berpendapat bahwa, meskipun pada masa tersebut perhitungan jual beli barang yang terdapat larangan riba keatasnya, takaran dan timbangan dikembalikan pada kebiasaan jual beli yang berlaku. Jika kondisi perhitungan barang berubah, maka yang menjadi landasan hukum adalah kebiasaan yang baru. Sehingga, kurma dan garam masing-masing dapat dijual jika timbangannya seimbang meskipun takarannya tidak sama, karena pada masa sekarang kedua jenis barang tersebut tidak lagi dijual dengan ditakar melainkan ditimbang beratnya.⁵⁰

Pendapat Abū Yūsuf ini bertentangan dengan pendapat Abū Hanīfah, beliau menyatakan bahwa barang yang berlaku larangan riba keatasnya, jika dijual dengan jenis yang sama tetapi beratnya tidak sama maka ukuran timbangan ini berlaku selama-lamanya, begitu juga barang yang disyaratkan seimbang takarannya, maka perhitungan takaran ini juga berlaku untuk selamanya, tidak dipengaruhi oleh perubahan adat kebiasaan jual beli manusia.

Pendapat seperti Abū Hanīfah ini mengharuskan kita untuk menjual barang ribawi seperti garam, kurma dan gandum dengan takaran yang sama, padahal ini akan sangat menyulitkan manusia pada masa sekarang yang memiliki kebiasaan menjual barang tersebut dengan cara menimbang beratnya, sehingga pendapat yang lebih tepat dalam masalah ini adalah pendapat Abū Yūsuf, karena lebih sesuai dengan situasi pada masa sekarang. Jadi, ketika barang pada masa Nabi Saw diukur dengan takaran pada masa sekarang harus diukur dengan timbangan.

⁵⁰ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata'āmal...*, hlm. 132.

2) Emas dan perak sebagai ukuran *niṣāb* untuk uang.

Yūsuf al-Qaraḏāwy juga turut membahas tentang masalah dua *niṣāb* bagi emas dan perak sebagaimana yang disebutkan dalam hadis tersebut. Ini karena adat kebiasaan pada suatu zaman itu bisa berubah seiring waktu dan hukum berkaitannya harus disesuaikan.

ومن الأمثلة البارزة على أن النص قد بينى على عرف ثم يتغير: ما ثبت من تقديره (ص) نصابين لزكاة النقود، أحدهما بالفضة وقدره مائتا درهم (تقدر ب 595 جرام) والثاني بالذهب وقدره عشرون مثقالا أو ديناراً (تقدر ب 85 جرام) وكان صرف الدينار يسوى في ذلك الوقت عشرة دراهم.⁵¹

Salah satu contoh lain dari pada penyesuaian hukum dengan kebiasaan tertentu pada suatu zaman kemudian kebiasaan tersebut berubah adalah masalah munculnya dua *niṣāb* bagi emas dan perak. *Niṣāb naqd* tersebut dapat diukur dengan dua perhitungan, pertama dengan dirham dengan banyak sekitar 200 dirham (595 gram), atau dengan dinar sebanyak 20 dinar (85 gram). Hal ini terjadi karena pada masa tersebut nilai 1 dinar setara dengan 10 dirham.

Dalam kitab *Fiqh al-Zakāt* dijelaskan bahwa Nabi Saw tidak bermaksud untuk menetapkan dua *niṣāb* bagi *naqd*, melainkan yang dimaksud adalah satu *niṣāb* yang sama. Bagi mereka yang memiliki harta senilai dengan ukuran tersebut, maka ia tergolong dalam orang kaya yang diwajibkan untuk mengeluarkan zakat. Manakala ukuran tersebut ditetapkan dengan perhitungan yang sesuai dengan kegiatan transaksi yang berlaku pada masa kenabian. Jadi *nash* yang ada mengenai masalah *niṣāb* tersebut tentu disesuaikan dengan adat yang berlaku saat itu akan tetapi jika terjadi perubahan pada masa sesudahnya dimana harga perak jika dibandingkan dengan

⁵¹ Yūsuf al-Qaraḏāwy, *Kaifa Nata'āmal...*, hlm. 133.

harga emas mengalami penurunan yang drastis, maka kita tidak boleh menentukan *niṣāb* atas dasar perhitungan kedua logam mulia tersebut pada nilai perhitungan yang paling rendah.

Misalnya dengan berpendapat bahwa *niṣāb naqd* adalah harga yang setara dengan 85 gram emas atau 595 gram perak, dimana selisih perbedaan nilai keduanya adalah nilai emas sepuluh kali lipat dibandingkan nilai perak. Lalu saat ada seseorang yang memiliki kekayaan sekian dinar, kita pasti menghukuminya sebagai orang kaya dan apabila ada seseorang yang memiliki harta yang setara dengan sekian perak, kita pasti menghukuminya miskin jika diukur dengan emas. Jalan yang perlu dilakukan adalah dengan menetapkan nilai *niṣāb* yang pasti dan sama, yang bisa dijadikan ukuran untuk menghitung kekayaan seseorang dalam masalah kewajiban zakat.⁵²

Hal inilah yang dilakukan oleh Syaykh Muhammad Abū Zahrah dan ‘Abdul Wahāb Khālaf yang menetapkan nilai *niṣāb* hanya dengan perhitungan emas semata bukan perak. Pendapat ini juga didukung oleh *nash* dan tentunya tidak dapat kita katakan pendapat mereka itu telah menyalahi hadis. Rasulullah Saw yang turut menetapkan nilai *niṣāb* dengan perak, karena hadis tersebut disesuaikan dengan harga perak terhadap emas yang berlaku saat itu, kemudian saat harga perak terhadap emas berubah, maka *nash* tersebut tidak perlu lagi dikaitkan dengan harga perak, tetapi harga emas saja.

⁵² *Ibid.*

3) Perubahan pembayaran denda bagi pembunuhan pada masa ‘Umar

ومن أمثله ما بنى من النصوص على عرف زمنى تغير فيما بعد: قضاؤه صلى الله عليه وسلم بالدية فى قتل الخطأ وسبه العمد على العاقلة، وهم عصابة الرجل فأخذ بظاهر ذلك بعض الفقهاء، وأوجبوا أن تكون العاقلة هى العصابة أبداً، ولم ينظروا إلى أن النبى صلى الله عليه وسلم، إنما ناظ الدية بالعصابة لأنها فى ذلك الزمن كانت محور النصرة والمعونة.⁵³

Nash yang berlandaskan adat kebiasaan kontemporer yang kemudian berubah, adalah ketetapan Nabi Saw dalam hal membebaskan uang ganti-rugi (*diyat*) karena pembunuhan sengaja ataupun yang mirip dengan sengaja, atas para anggota keluarga terdekat si pembunuh.

Sebagian para *fuqahā*’ mengikuti ketetapan tersebut secara mutlak, tanpa kecuali dan digunakan untuk sepanjang masa. Sehingga *diyat* seperti itu sentiasa dibebankan kepada para anggota terdekat saja. Mereka tidak mau mempertimbangkan kenyataan bahwa Nabi Saw membebaskan *diyat* itu atas mereka, karena di zaman itu merekalah yang bertanggungjawab atas pembelaan dan pertolongan bagi setiap anggota suku masing-masing.

Namun, para *fuqaha*’ lain termasuk Abū Hanīfah berbeda pendapat dengan mereka, dengan mendalilkan tindakan ‘Umar r.a yang membebaskan *diyat* seperti itu atas para anggota *diwān* (kelompok tentera dalam suatu daerah administrasi).⁵⁴ Pendapat Ibnu Taymiyah yang diambil dari kitab *al-Fatawa* yaitu sebagai berikut, “Nabi Saw telah menetapkan pembayaran *diyat* atas kelompok yang disebut *al-‘āqilah* yakni orang-orang yang menurut kebiasaan berkewajiban memberikan pembelaan dan pertolongan kepada seseorang.”

⁵³ *Ibid.*, hlm. 134.

⁵⁴ Yūsuf al-Qaradāwy, *Bagaimana Memahami...*, hlm. 142.

Pada masa Ibnu Taymiyah, mereka ini termasuk anggota keluarga terdekat terutama para ahli waris. Pada kekhalifahan ‘Umar r.a dimana *diyāt* tersebut dibebankannya atas para anggota *diwān*.⁵⁵ Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pendapat mengenai *al-‘āqilah*. Pendapat pertama tidak mau melampaui para anggota terdekat, sebab mereka itulah yang disebut *al-‘āqilah* di masa Nabi Saw. Sedangkan para pengikut pendapat kedua menyatakan bahwa yang disebut *al-‘āqilah* di setiap masa adalah mereka yang melakukan pembelaan dan pertolongan untuk seseorang di suatu tempat dan waktu tertentu.

Ketika di masa Nabi Saw hanya para anggota keluarga terdekat saja yang melakukan hal itu maka merekalah yang disebut *al-‘āqilah*. Baru kemudian, ketika ‘Umar r.a menetapkan adanya *diwān* maka setiap kesatuan tentera di suatu kota berkewajiban untuk saling memberikan pembelaan dan pertolongan walaupun tidak ada ikatan hubungan kekeluargaan. Maka sejak itu mereka itulah disebut *al-‘āqilah* dan pendapat inilah yang lebih sah antara kedua pendapat yang sebelumnya. Hal ini termasuk ketetapan yang berubah dengan adanya perubahan kondisi.⁵⁶

4) Sekitar Zakat Fitrah

Terdapat *nash* yang menunjukkan perintah Rasulullah Saw mengenai waktu mengeluarkan zakat fitrah dan waktu pembayaran tersebut bermula setelah shalat fajar sehingga sebelum dilaksanakannya shalat sunat idul fitri.⁵⁷ Ini sepertimana di dalam hadis:

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 143.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 134.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ (ص) أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.⁵⁸

Dari Ibn 'Umar r.a. sesungguhnya Nabi Saw memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum orang ramai keluar untuk solat idul fitri.

وكان الوقت كافيا لإخراجها وإيصالها إلى مستحقيها، لصغر حجم المجتمع، ومعرفة أهله بعضهم لبعض، ومعرفة أهل الحاجة منهم وتقارب منازلهم، فلم يكن في ذلك مشكلة. فلما كان في عصر الصحابة اتسع المجتمع، وتباعدت مساكنه، وكثر أفراده، ودخلت فيه عناصر جديدة، فلم تعد فترة ما بين صلاة الصبح وصلاة العيد كافية، فكان من فقه الصحابة أن كانوا يعطونها قبل العيد بيوم أو يومين.⁵⁹

Ketentuan ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa Rasulullah Saw yang masih dalam komunitas yang kecil, sehingga orang-orang yang memerlukan zakat sudah dikenal dimana rumahnya agar zakat itu dapat diberikan tepat waktu. Pada masa sahabat, terjadinya perluasan daerah dan ruang lingkup penyerahan zakat menjadi lebih rumit. Maka waktu antara shalat fajar dan shalat hari raya dianggap tidak cukup sehingga waktu penyerahan zakat dipercepat satu atau dua hari sebelum hari raya.

Pada masa imam mazhab, komunitas masyarakat muslim semakin luas, sehingga mereka membolehkan pembayaran zakat fitrah semenjak pertengahan bulan Ramadhan menurut pendapat Hanbali, atau sejak awal bulan ramadhan menurut pendapat Syāfi'y. Mereka juga tidak mengkhususkan pembayaran zakat pada makanan yang dijelaskan dalam sunnah melainkan menetapkannya sesuai dengan makanan pokok suatu daerah.

⁵⁸ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 368.

⁵⁹ Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata'āmal...*, hlm. 135.

Terdapat mazhab yang membolehkan pembayaran zakat menggunakan mata uang karena dianggap lebih bermanfaat bagi orang miskin, ini merupakan pendapat mazhab Hanafi dan para sahabatnya.

إذ المقصود (إغناء المساكين) في هذا اليوم الكريم، والإغناء كما يتحقق بالطعام يتحقق بدفع قيمته، وربما كانت القيمة أوفى بمهمة الإغناء من الطعام، وخصوصا في عصرنا، وفي هذا رعاية لمقصود النص النبوي، وتطبيق لروحه، وهذا هو الفقه الحقيقي.⁶⁰

Ini karena inti dari tujuan syariat zakat fitrah adalah mencukupi kebutuhan orang-orang miskin, dan hal ini tidak semestinya menggunakan makanan pokok, tetapi dapat juga menggunakan bayaran berupa uang tunai. Malah, jika disesuaikan dengan keadaan pada masa sekarang tentu bayaran zakat dengan uang tunai lebih besar manfaatnya, sehingga pendapat tersebut seolah merupakan perwujudan dari maksud hadis Rasulullah dan ini lah yang dimaksudkan sebagai fiqh hakiki.

Berdasarkan apa yang telah dibahas, Yūsuf al-Qarāḍāwī dalam memahami sebuah hadis beliau juga turut meneliti dari sudut pemahaman *nash* dengan berlandaskan perubahan situasi masyarakat. Beliau menyatakan beberapa perkara yang dilakukan pada masa Nabi Saw yang sudah berubah pada masa sekarang seperti pembayaran denda bagi pembunuh, waktu pembayaran zakat, *niṣāb* bagi emas dan perak, dan barangan yang ada larangan ribawi.

2. Mohd Asri Zainul Abidin

Mohd Asri Zainul Abidin dalam memahami hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* telah membagikan kepada 3 bagian yaitu bagian pertama, macam-macam *asbāb al-wurūd*. Bagian kedua, bentuk-bentuk gambaran

⁶⁰ *Ibid.*

asbāb al-wurūd. Bagian ketiga, dimensi atau arah yang berperan dalam terwujudnya suatu sebab munculnya hadis.

a. Macam-macam *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Macam-macam *asbāb al-wurūd* memiliki beragam model sepertimana yang dinyatakan oleh Mohd Asri Zainul Abidin yaitu:

بالتأمل في الأحاديث النبوية الشريفة اتضح لنا أن سبب ورود الحديث ليس على نمط واحد، وإنما هو على أنماط عدة، نتناوله في المباحث الآتية كأقسام للسبب: السبب الظاهر، السبب الخفي و السبب المبين.⁶¹

Jika mempelajari hadis-hadis Rasulullah Saw, akan ditemukan bahwa sebab-sebab kemunculan sebuah hadis itu tidak hanya memiliki satu model saja melainkan memiliki beragam model, yaitu *sabab zāhir* (sebab zair), *sabab khafy* (sebab tersembunyi) dan *sabab mubayyan* (sebab yang dijelaskan).

1) *Sabab Zāhir* (sebab yang terlihat)

السبب الظاهر هو ما كان مذكورا في الحديث، وتفهم سببته بمجرد النظر إليه، دون أدنى تأمل أو عناء فكري. وإنما سميناه بالسبب الظاهر لأنه ظاهر بين في الحديث من حيث أن يدركه كل من قرأه في أول وهلة.⁶²

Sebab zahir yaitu sebab yang terlihat didalam redaksi sebuah periwayatan hadis dapat dipahami cukup dengan membaca redaksi hadis itu saja. Sebab semacam ini dinamakan sebab zahir karena ia terlihat jelas dalam sebuah periwayatan dan dapat ditemukan oleh setiap orang yang membaca hadis tersebut dengan sekali memperhatikannya saja. Sebagai contoh hadis sebab zahir adalah:

⁶¹ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth Ḍawābiṭ wa Ma'āyir* (Selangor: Universitas Islam Antarabangsa Malaysia, 2005), hlm. 65

⁶² *Ibid.*

عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ (ص) أَوْصِنِي. قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.⁶³

Dari Aby Huṣīn dari Aby Ṣaleh dari Aby Hurayrah r.a bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah Saw: Berikanlah aku sebuah nasihat. Maka Rasulullah Saw menjawab: Janganlah kamu marah. Kemudian beliau mengulangi kalimat tersebut selama beberapa kali.

Sebab kemunculan hadis tersebut dapat dilihat hanya sepintas lalu yaitu perkataan Rasulullah Saw yang melarang seseorang untuk marah dan ini dapat ditemukan dalam redaksi hadisnya langsung berdasarkan permintaan nasihat dari seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. *Asbāb al-wurūd* dari hadis ini hanya cukup melihat pada teksnya saja melalui pertanyaan seorang laki-laki dan langsung dijawab oleh Nabi Saw.

2) *Sabab Khafy* (sebab yang tersembunyi)

السبب الخفي هو ما لا يكون مذكوراً في الحديث وإنما يدرك بالتأمل والفكر. وهذا الذي يمكن أن نعبر عنه بالخلفية المصاحبة للحديث، مثل ظروف الناس، والفروق الفردية للشخص الذي ورد الحديث في شأنه، ومكان وروده وزمانه.⁶⁴

Sebab yang tersembunyi, yaitu pendorong kemunculan hadis yang tidak disebutkan dalam redaksi periwayatan. Hanya dapat ditemukan dengan menelitinya secara mendalam. Hal ini mungkin dipahami dari latar atau setting keadaan yang bersamaan dengan kemunculan hadis, misalnya seperti lokasi masyarakat, atau karakteristik individu-individu yang terlibat dalam hadis, tempat atau waktu kemunculannya. Sebagai contohnya hadisnya:

⁶³ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 1529.

⁶⁴ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 67.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ (ص) إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ، قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص): هَلْ نَجِدُ إِطْعَامَ سِتِينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَمَكَتِ النَّبِيُّ (ص)، فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أُتِيَ النَّبِيُّ (ص) بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ: الْمَكْتَلُ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ فَقَالَ: أَنَا. قَالَ: خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ. فَقَالَ الرَّجُلُ: عَلَى أَفْقَرٍ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَا بَتَّيْهَا يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي. فَضَحِكَ النَّبِيُّ (ص) حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ: أَطْعِمُهُ أَهْلَكَ.⁶⁵

Sesungguhnya Abā Hurayrah r.a berkata: Kami sedang berkumpul bersama Rasulullah Saw, lalu tiba-tiba datang seorang laki-laki dan berkata: Wahai Rasulullah! Sungguh telah celaka diriku. Maka Rasulullah Saw bertanya: Apa yang membuatmu celaka? Aku telah mencampuri istriku, padahal aku dalam keadaan berpuasa. Maka Rasulullah Saw berkata kepadanya: Apakah kamu memiliki seorang budak untuk dimerdekakan? Ia menjawab: Tidak. Rasulullah Saw bertanya lagi: Kalau begitu, apakah kamu sanggup berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Laki-laki itu menjawab: Tidak. Rasulullah Saw bertanya lagi: Kalau begitu, apakah kamu memiliki makanan untuk diberikan kepada 60 orang miskin? Laki-laki itu menjawab: Tidak. Kemudian Rasulullah Saw diam sejenak, kami pun menunggu bagaimana sikap beliau selanjutnya. Lalu beliau pun datang dengan setumpuk kurma lalu memanggil laki-laki tadi dan memberinya kurma tadi serta memerintahkan agar ia bersedekah dengan kurma itu. Laki-laki itu kemudian bertanya: Apakah aku harus bersedekah kepada orang yang lebih miskin dari kami, padahal demi Allah, tidak ada rumah lagi yang lebih miskin dari kami. Kemudian Rasulullah Saw tersenyum sampai nampak gigi-gigi beliau dan berkata kepada laki-laki tadi: Berilah makan keluargamu sendiri.

Sebab zahir yang mendorong tersenyumnya Rasulullah Saw di sini adalah karena mendengar perkataan laki-laki itu. Sedangkan sebab tersembunyinya adalah apa yang menyebabkan Rasulullah Saw tersenyum mendengar perkataan laki-laki itu. Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini, ada yang mengatakan bahwa penyebab Rasulullah Saw tersenyum karena laki-laki itu datang kepada Rasulullah

⁶⁵ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 466.

Saw dalam keadaan takut dan dalam keadaan yang melarat serta mengharapakan keringanan.⁶⁶

Ada juga pendapat mengatakan bahwa, melihat keadaan laki-laki tersebut, Rasulullah Saw memberikan kurma kepadanya untuk disedekahkan sebagai kafarah, namun laki-laki tersebut malah ingin memiliki kurma itu untuk dirinya sendiri. Ada juga ulama yang menyatakan, sebab tersenyum Rasulullah Saw adalah karena kebaikan dan kelembutan beliau ketika berbicara. Sebab tersembunyi adalah sebab-sebab yang diketahui dari jalan ijtihad, sehingga akan ditemukan perbedaan para ulama dalam menjelaskannya.⁶⁷

3) *Sabab mubayyan* (sebab penjelasan)

السبب المبين هذا، أصله سبب خفي، غير أنه لما جاء بيانه في الحديث، إما من قبل النبي صلى الله عليه وسلم، أو من قبل راوي الحديث، سميناها السبب المبيّن.⁶⁸

Sebab *mubayyan* pada dasarnya sama saja seperti sebab yang tersembunyi, hanya saja sebab yang tadinya tersembunyi, dijelaskan baik penjelasan itu datang dari Rasulullah Saw sendiri ataupun dari perawi sebuah hadis. Sebab *wurūd* semacam inilah yang disebut dengan sebab *mubayyan* sebagai contoh:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الْفَجْرِ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فَلَانٌ فِيهَا، فَعَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) مَا رَأَيْتُهُ غَضِبَ فِي مَوْضِعٍ كَانَ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفَرِينَ، فَمَنْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيَتَجَوَّزْ، فَإِنَّ خَلْفَهُ الضَّعِيفَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ.⁶⁹

Dari Aby Mas'ūd telah berkata: Ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah Saw: Wahai Rasulullah, aku ini selalu menunda shalat saat waktu fajar karena ada orang yang sering kali membaca bacaan yang terlalu panjang

⁶⁶ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 69.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 70.

⁶⁹ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 175.

di dalamnya. Saat itu Rasulullah Saw marah dan aku tidak pernah melihat beliau marah seperti itu. Rasulullah Saw kemudian berkata: Wahai manusia, sesungguhnya diantara kalian itu ada orang yang sedang terburu-buru, jadi barangsiapa yang menjadi imam shalat, maka pahamiilah keadaan mereka karena dibelakang kalian itu ada orang yang lemah, sudah tua dan sedang ada keperluan.

Sebab zahirnya dapat diketahui setelah seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah Saw tentang kesengajaan beliau menunda saat shalat fajar. Manakala sebab yang tersembunyi adalah marahnya Rasulullah Saw. Berdasarkan di dalam hadis, Rasulullah Saw sendiri yang menjelaskan sebab yang mendorong kemarahannya sehingga sebab yang tersembunyi (*khafy*) itu kemudian berubah menjadi sebab *mubayyan* yaitu sebab yang dijelaskan.⁷⁰

Dapat dipahami bahwa macam-macam *asbāb al-wurūd* terdapat 3 bagian seperti sebab zahir, sebab yang tersembunyi dan sebab penjelasan. Sebab zahir, dapat dilihat langsung sebab dalam redaksi teks hadis tanpa perlu pengkajian yang lebih dalam karena ianya jelas terlihat. Manakala sebab yang tersembunyi harus dikaji dengan memerhatikan hadis yang sama melalui jalur periwayatan yang lain. Begitu juga dengan sebab penjelasan yang hampir sama seperti sebab yang tersembunyi, bedanya ada penjelasan langsung dari Nabi Saw maupun perawi hadis itu sendiri.

b. Gambaran Bentuk-bentuk *Asbāb al-Wurūd* Hadis

Mohd Asri Zainul Abidin dalam penelitiannya terhadap hadis-hadis yang memiliki sebab *wurūd* menyatakan bahwa gambaran sebab *wurud* hadis memiliki beberapa bentuk yang berbeda.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

تُمَثِّلُ سبب ورود الحديث عدة صور كما استنبطناها من الكثير من الأحاديث ذات السبب، فهو إما أن يكون سؤالاً، أو واقعة، أو تفاعلاً مع الواقع، أو غيرها من الأمور التي تشكل سبباً لورود الحديث، كما سنتحدث عنه في هذا الفصل.⁷¹

Gambaran sebab wurud Hadis memiliki beberapa bentuk yang berbeda sebagaimana penelitian kami terhadap hadis-hadis yang memiliki sebab wurudnya. Bentuk sebab kemunculan itu ada yang berupa pertanyaan, peristiwa, interaksi manusia dalam sebuah peristiwa dan lain-lain daripada sesuatu yang dianggap sebagai pendorong kemunculan sebuah hadis.

1) Bentuk pertanyaan

Rasulullah Saw diutus kepada manusia dengan prioritas utama adalah mengajarkan manusia kepada petunjuk dan kecerdasan. Bahkan baginda juga mendidik umatnya agar selamat dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju pengetahuan dan salah satu jalan dalam mendidik adalah dengan pertanyaan.⁷²

Oleh karena itu, Rasulullah Saw pasti menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada baginda baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Bahkan baginda juga mendorong para sahabat agar senantiasa mengajukan pertanyaan yang dapat bermanfaat bagi mereka. Rasulullah Saw juga mencela orang-orang yang membuat suatu keputusan tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 77.

⁷² *Ibid.*

وكتب الحديث مليئة بأحاديث سببها السؤال، مما قد يجعل المرء يظن أن سبب الورد متمثل في أسئلة الصحابة وإجابات النبي صلى الله عليه وسلم. والأمر ليس كذلك، وإنما هو صورة من صور السبب كما نعرف ذلك في الصور الآتية.⁷³

Kitab-kitab hadis didalamnya ada banyak sekali hadis yang sebab kemunculannya dalam bentuk pertanyaan, sehingga terkadang ada orang yang menyangka bahwa yang dimaksudkan dengan sebab *wurūd* hadis semata-mata adalah tergambar dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan para sahabat dan jawaban Rasulullah Saw padahal tidak demikian. Contoh hadis berbentuk pertanyaan adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ (ص) فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغِنَى، وَلَا تَمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ قُلْتَ: لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.⁷⁴

Telah dikhabarkan kepada kami Abū Hurayrah r.a telah berkata: Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah Saw dan bertanya: Sedekah bagaimana yang paling besar pahalanya? Rasulullah Saw menjawab: Apabila engkau bersedekah padahal engkau dalam keadaan sangat kekurangan, engkau sangat menderita dengan kefakiran, sangat mendambakan kekayaan, dan engkau tidak menunda-nunda sedekah, sampai nanti saat maut sudah sampai di tenggorokan baru engkau berkata, ini untuk si fulan, ini untuk si Fulan.

2) Bentuk peristiwa

Peristiwa juga termasuk dalam gambaran bentuk sebab munculnya sebuah hadis dimana bentuk ini melibatkan suatu kejadian yang mendorong munculnya hadis.

الواقعة التي نقصدها في هذا الباب هي الحادثة التي حدثت في عصر النبوة، فكان سببا لصدور الحديث عن النبي صلى الله عليه وسلم. ومن المعروف أن النبي صلى الله عليه وسلم مبعوث لهداية الناس، ولتعريفهم بمنهج هذا الدين القيم، وتوضيحه المنظور الديني تجاه الأحداث والأحوال.⁷⁵

⁷³ *Ibid.*, hlm. 78.

⁷⁴ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 344.

Peristiwa yang dimaksudkan di sini adalah suatu kejadian yang terjadi pada masa kenabian yang menjadi pendorong kemunculan suatu hadis. Sudah kita pahami bahwa Rasulullah Saw diutus untuk membawa petunjuk kepada manusia dan mengajarkan mereka tentang jalan agama yang lurus serta memberikan pandangan agama terhadap suatu kejadian dan keadaan.

Syaykh Abū Ghadah mengatakan bahwa, Rasulullah Saw seringkali berhadapan dengan sesuatu (kejadian) yang sesuai dan cocok dengan pengajaran beliau. Sehingga apa yang beliau sampaikan itu langsung terkait dengan kenyataan yang sebenarnya dan pengetahuan yang hendak beliau sebarkan dapat menjadi penjelasan yang sangat lengket bagi para pendengar serta membuat mereka benar-benar paham. Pengetahuan yang paling kuat adalah saat apa yang mereka dengar dan itu dapat mereka saksikan realitasnya.⁷⁶

Berkenaan bentuk peristiwa ini dapat dibagi menjadi dua yaitu, peristiwa yang disaksikan langsung oleh Nabi Saw dan peristiwa yang tidak beliau saksikan langsung tetapi dberitakan oleh orang lain. Sebagai contoh peristiwa yang disaksikan langsung oleh Nabi Saw adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ جُنْدَبِ بْنِ سَفْيَانَ الْبَجَلِيِّ قَالَ: ضَحَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ (ص) أَضْحَاءَ ذَاتِ يَوْمٍ، فَإِذَا أَنَسُّ قَدْ ذَبَحُوا ضَحَايَاهُمْ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَلَمَّا انصَرَفَ رَأَاهُمْ النَّبِيُّ (ص) أَنَّهُمْ قَدْ ذَبَحُوا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ كَانَ لَمْ يَذْبَحْ حَتَّى صَلَّيْنَا فَلْيَذْبَحْ عَلَيَّ اسْمَ اللَّهِ.⁷⁷

⁷⁵ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 80.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 1401.

Telah diceritakan kepada kami Qutaybah telah diceritakan kepada kami Abu 'Awānah dari al-Aswad bin Qays dari Jundab bin Sufyān al-Bajaly berkata: Kami berkorban bersama Rasulullah Saw pada suatu hari, saat itu orang-orang ada yang sudah menyembelih kurban mereka sebelum shalat hari raya, lalu Rasulullah Saw selesai shalat, beliau melihat ada orang-orang yang sudah menyembelih kurban sebelum mengerjakan shalat, beliau pun berkata: Barangsiapa yang sudah menyembelih sebelum shalat, maka ia harus menyembelih kurban yang lain sekali lagi, dan bagi yang belum menyembelihnya, sembelih lah atas nama Allah Swt.

Manakala kejadian atau peristiwa yang diberitakan kepada Nabi Saw adalah seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah r.a yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ (ص)، فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ: هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَلَمَّا حَضَرَ الْقِتَالُ قَاتَلَ الرَّجُلُ قِتَالًا شَدِيدًا فَأَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الَّذِي قَلَّتْ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَاتَلَ الْيَوْمَ قِتَالًا شَدِيدًا وَقَدْ مَاتَ، فَقَالَ النَّبِيُّ (ص): إِلَى النَّارِ. قَالَ: فَكَادَ بَعْضُ النَّاسِ أَنْ يَرْتَابَ. فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ قِيلَ إِنَّهُ لَمْ يَمُتْ، وَلَكِنَّ بِهِ جِرَاحًا شَدِيدًا. فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الْجِرَاحِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَأَحْبَرَ النَّبِيُّ (ص) بِذَلِكَ فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. ثُمَّ أَمَرَ بِاللَّأِ فَنَادَى فِي النَّاسِ: إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ لِيُؤَيِّدَ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.⁷⁸

Dari Aby Hurayrah r.a berkata: Kami menyaksikan perang Khaibar bersama Rasulullah Saw. Beliau berkata kepada seorang laki-laki yang mengaku Islam bahwa ia masuk golongan ahli neraka. Ketika peperangan terjadi, laki-laki tersebut berperang dengan gigih dan ia pun terluka lalu dikatakan kepada Rasulullah Saw: Wahai Rasulullah, yang engkau katakan bahwa ia adalah ahli neraka telah berperang dengan gigih dan akhirnya ia mati. Maka Nabi Saw bersabda: Ia masuk neraka. Abū Hurayrah r.a berkata, hampir-hampir orang ragu akan hal tersebut. Ketika mereka berada dalam keadaan seperti itu, dikatakan bahwa sesungguhnya ia belum mati, namun mengalami luka yang sangat parah. Ketika malam datang ia tidak bersabar atas luka yang menimpanya, maka ia membunuh dirinya sendiri lalu Nabi Saw diberitahukan mengenai hal tersebut dan beliau bersabda: Allah yang Maha Besar, aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah Swt dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi memerintahkan Bilāl untuk menyerukan kepada orang-orang. Sesungguhnya tidak masuk syurga kecuali jiwa yang muslim dan sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan tenaga orang kafir.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 754.

Perkataan Rasulullah Saw, “Allah yang Maha Besar, aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi Saw memerintahkan Bilāl untuk menyerukan kepada orang-orang. Sesungguhnya tidak masuk syurga kecuali jiwa yang muslim dan sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan tenaga orang kafir.”

Perkataan itu muncul disebabkan oleh sebuah peristiwa yang tidak beliau saksikan sendiri, tetapi diberitakan oleh orang lain dan ini terlihat jelas melalui ungkapan hadis. Rasulullah Saw hanya memperoleh berita tentang kejadian itu dari orang lain, baru kemudian menjelaskan hukumnya. Kejadian-kejadian itulah yang menjadi pendorong kemunculan hadis.

3) Bentuk pergaulan dan interaksi Rasulullah Saw terhadap suatu peristiwa

كان النبي صلى الله عليه وسلم يعيش في المجتمع البشري كفرد منهم، فالتعامل مع الواقع الذي كان يعيش فيه ليلاً ونهاراً أمر ضروري لا مفر منه. بل لأجل هذا الأمر يبعث الله الأنبياء من البشر ليكونوا قدوة واقعية مشهودة، فيهتدي بهم الناس ويقتدون بهم، ويصبح بهم الدين حياً متحركاً واقعياً.⁷⁹

Rasulullah Saw hidup di tengah-tengah masyarakat dan merupakan bagian dari mereka. Tentu saja interaksi Rasulullah Saw terhadap sesuatu kejadian yang beliau rasakan sepanjang hidupnya adalah sesuatu yang pasti. Bahkan, hal seperti inilah para Nabi Saw diutus agar dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang hidup bersama mereka. Hadis yang dijadikan contoh dalam hal ini adalah hadis dari ‘Aisyah yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: يُتَسَمَّا عَدَلْتُمُونَا بِالْكَلْبِ وَالْحِمَارِ، لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَرَسُولَ اللَّهِ (ص) يُصَلِّي وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ غَمَزَ رِجْلِي فَقَبَضْتُهَا.⁸⁰

⁷⁹ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 84.

⁸⁰ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 135.

Dari ‘Aisyah berkata: Sangat buruk apa yang kalian lakukan dengan menyamakan kami dengan anjing dan keledai. Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Saw shalat, sedangkan aku berbaring antara beliau dan arah kiblatnya. Jadi ketika beliau hendak sujud, beliau mendorong kakiku dengan tangannya, maka aku pun segera menarik kedua kakiku.

Jadi di sini, dimana Rasulullah Saw memegang kaki ‘Aisyah atau mendorong kakinya agar memberi ruang untuk beliau sujud. Ini adalah suatu interaksi beliau dalam sebuah kejadian dan ini merupakan sebab kemunculan hadis tersebut.⁸¹

4) Bentuk perbuatan alamiah Rasulullah Saw

ما يصدر منه بحسب الطبيعة البشرية، وبصفته إنساناً، كالأكل والشرب وقضاء الحاجة والنوم، وغير ذلك من الأمور التي لا تعلق للعبادة بها حسب المعنى الخاص لها.⁸²

Perbuatan alamiah Rasulullah Saw merupakan perbuatan beliau dari sisi kebiasaan dan sifat-sifat kemanusiaan sebagai contoh makan, minum, buang hajat, tidur, dan perbuatan-perbuatan lainnya selain dari perbuatan yang tidak berkaitan dengan amalan yang dilakukan sebagai bentuk peribadatan khusus. Abū Syahmah al-Maqdisy mengatakan bahwa, setiap perbuatan alamiah yang Rasulullah Saw lakukan pada dasarnya menunjukkan kebolehan perbuatan tersebut.

Berupa perbuatan yang senantiasa dilakukan setiap manusia, dan merupakan kebutuhan mereka secara adat seperti duduk, berdiri, tidur, berkendara, bepergian, menetap di suatu tempat, beristirahat dibawah pohon atau dirumah, menikmati makanan atau minuman yang diketahui kehalalannya, maka dalam hal ini sama saja antara beliau dengan umatnya. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar:

⁸¹ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 86.

⁸² *Ibid.*, hlm. 87.

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ، وَرَسُولُ اللَّهِ (ص) يَبُولُ، فَسَلَّمَ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.⁸³

Dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar sesungguhnya ada seorang laki-laki yang melewati Rasulullah Saw saat beliau sedang buang air, dia pun memberi salam kepada Rasulullah Saw tetapi Rasulullah Saw tidak menjawabnya.

Hadis ini muncul disebabkan seorang laki-laki melewati suatu jalan yang pada ketika itu Rasulullah Saw sedang membuang air. Perbuatan Rasulullah Saw itulah yang dikatakan perbuatan alamiah karena membuang air itu merupakan suatu perbuatan yang sering dilakukan oleh semua orang.

5) Bentuk respon Rasulullah Saw terhadap perbuatan orang lain

Respon Rasulullah Saw terhadap perbuatan orang lain yang dimaksud disini adalah:

الانفعال هو حدوث تغير أو أثر في الشيء أو الشخص الذي وقع عليه الفعل. والانفعال باختصار هو التأثير، فاصفرار الوجه عند الخوف، وطلاقة عند المسرة، واحمراره عند الغضب، كل هذا انفعال. ويقال للانفعال رد الفعل.⁸⁴

Respon adalah dampak atau pengaruh perbuatan yang dilakukan oleh orang lain terhadap Rasulullah Saw dan secara ringkasnya bisa disebut respon beliau terhadap sesuatu seperti menguningnya wajah Rasulullah Saw saat takut, merahnya wajah saat marah, redupnya wajah ketika kecewa dan ceria wajahnya ketika gembira.

Sebagaimana contoh dapat dilihat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Umar yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: اشْتَكَيْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ (ص) يَعُوذُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ وَجَدَهُ فِي غَشِيَّةٍ فَقَالَ: أَقْدُ

⁸³ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 175.

⁸⁴ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 92.

قَضَى؟ قالوا: لا يا رسول الله فَبَكَى رسولَ الله (ص)، فلَمَّا رأى القومَ بكاءَ رسولِ الله (ص) بَكَوْا، فقال: أَلَا تَسْمَعُونَ؟ إِنَّ اللهَ لا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ العَيْنِ، ولا بِحُزْنِ القلبِ، ولكن يُعَذِّبُ بهذا (وأشارَ إلى لسانِهِ) أو يَرْحَمُ.⁸⁵

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar berkata: Ketika Sa’ad bin ‘Ubādah sedang sakit, Nabi Saw menjenguknya bersama ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Saad bin Aby Waqāsh dan ‘Abdullah bin Mas’ūd. Ketika beliau menemuinya, beliau mendapatinya sedang dikerumuni keluarganya. Beliau bertanya: Apakah ia sudah meninggal? Mereka menjawab: Belum wahai Rasulullah. Lalu Nabi Saw menangis. Ketika orang-orang melihat Nabi Saw menangis, mereka pun turut menangis. Maka beliau bersabda: Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak mengadzab dengan tangisan air mata, tidak dengan hati yang bersedih, namun Dia mengazab dengan ini. Lalu beliau menunjuk lidahnya.

Tangisan Rasulullah Saw pada waktu itu merupakan efek atau reaksi beliau terhadap apa yang sedang terjadi dihadapan beliau. Ini menunjukkan beliau sedih dengan keadaan yang menimpa kepada Sa’ad bin Ubadah yang sedang sakit.

6) Bentuk *nuzūl al-Qur’ān*

Salah satu bentuk dari sebab yang mendorong kemunculan hadis adalah sebab turunnya al-Quran dan ini terjadi karena:

فهناك آيات من كتاب الله نزلت، فوجدنا أن صدر معها حديث، إما مطبقا لما جاءت به من الأحكام، أو شارحا لها، أو مفسرا معناها.⁸⁶

Kebiasaan di dalam al-Quran bisa ditemukan ayat-ayat yang disandari turunnya dengan sebuah periwayatan hadis. Hadis itu bisa jadi sebagai penghubung antara syariat di dalam al-Quran atau sebagai penjelasan dan penafsiran bagi ayat-ayat al-Quran. Ini dapat diperhatikan berdasarkan contoh hadis dari Ibnu ‘Abbas yaitu:

⁸⁵ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 410.

⁸⁶ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 95.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) صَعِدَ النَّبِيُّ (ص) عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبَطُونِ قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تَرِيدُ أَنْ تُعْبِرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟ قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَيْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلْهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَا لَهُ وَمَا كَسَبَ (2)).⁸⁷

Tatkala turun ayat: Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat (QS. As-Syu'ara:24). Rasulullah Saw naik ke Safā dan berteriak memanggil-manggil: Wahai Bani Fihr, wahai Bani 'Ady suku-suku Quraysy! Sehingga mereka semua berkumpul. Jika ada di antara mereka yang tidak bisa hadir, mereka mengutus utusan untuk menghadirinya. Abū Lahab dan orang-orang Quraysy pun berdatangan. Kemudian Rasulullah Saw berseru: Bagaimana pendapat kalian jika aku beritahukan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayai? Mereka menjawab: Ya, kami tidak pernah membuktikan sesuatu padamu kecuali engkau pasti benar. Lalu Rasulullah Saw berkata: Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum (datang) adzab yang keras. Mendengar seruan itu maka Abū Lahab menimpali: Celaka engkau sepanjang hari! Apakah hanya untuk ini engkau mengumpulkan kami? Lalu Allah Swt menurunkan firmanNya: Binaslah kedua tangan Abū Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan (QS. Al-Lahab: 1-2).

Munculnya hadis adalah disebabkan turunnya al-Quran surah al-Syu'arā' ayat 24 yang menyuruh supaya memberi peringatan kepada keluarga yang terdekat, maka Rasulullah langsung memanggil-manggil orang ramai untuk berkumpul.

Setelah melihat pembahasan yang dilakukan, dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk *asbāb al-wurūd* terbagi kepada enam yaitu bentuk pertanyaan, bentuk peristiwa, bentuk interaksi Rasulullah Saw terhadap suatu peristiwa, bentuk perbuatan alamiah Rasulullah Saw, bentuk respon Rasulullah Saw terhadap perbuatan orang lain, dan bentuk nuzul al-Quran. Bentuk pertanyaan merupakan

⁸⁷ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 1196.

persoalan yang diajukan sahabat kepada Nabi Saw dan ketika Nabi Saw memberi jawaban maka pertanyaan itu menjadi sebab kemunculan bagi sebuah hadis (jawaban Nabi Saw).

Bentuk peristiwa terbagi kepada dua bagian yaitu peristiwa yang dilihat langsung oleh Nabi Saw dan peristiwa yang diberitakan kepada Nabi Saw. Perbedaannya dapat dilihat pada penggunaan lafaz yang digunakan oleh Nabi Saw dalam pengucapannya. Interaksi Rasulullah Saw terhadap suatu peristiwa merupakan perbuatan Rasulullah Saw ketika berlakunya suatu kejadian dan perbuatan tersebut adalah contoh yang sesuai dengan keadaan saat itu.

Bentuk perbuatan alamiah Rasulullah Saw adalah perbuatan yang sering dilakukan oleh kebanyakan. Begitu juga bentuk respon Rasulullah Saw terhadap perbuatan orang lain, ini juga hampir sama seperti perbuatan alamiah bedanya terkait dengan perasaan Rasulullah. Manakala bentuk nuzul al-Quran pula adalah suatu penjelasan bagi ayat al-Quran yang mempunyai makna umum.

c. Dimensi *Asbab al-Wurud* Hadis

Dimensi *asbāb al-wurūd* terbagi kepada beberapa bagian antaranya adalah *al-mukhāṭiby*, *al-mukhāṭaby*, *al-zamān* dan *al-makān*. Seperti yang dinyatakan oleh Mohd Asri Zainul Abidin yaitu:

ولما كان مدار سبب الورد على مقتضيات الأحوال من جهة الخطاب نفسه، أو المخاطب، أو المخاطب، أو الجميع، تقرر أن هذه الجهات هي التي تهيئ سبب ورود الحديث، وحتى يكون الكلام أكثر وضوحاً فنعبّر عنها بالمصطلحات الأربعة التالية، التي هي أكثر دقة وأشمل مساحة، وهي: المخاطب، المخاطب، الزمان، والمكان.⁸⁸

⁸⁸ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 99.

Ketika topik kajian suatu sebab muncul hadis adalah permasalahan sesuatu kejadian baik dari sisi kandungan atau konten suatu pembicaraan, atau dari sisi penuturnya sendiri atau dari sisi pihak yang dijadikan sasaran sebuah perkataan atau semuanya sekaligus, maka jelaslah bahwa sisi tersebut adalah yang merupakan aspek terjadinya suatu sebab munculnya hadis.

Agar lebih jelas, kami akan menguraikan Mengenai keempat sisi tersebut, yang merupakan topik yang paling luas dan banyak, yaitu, *al-mukhāṭibiy* (penutur), *al-mukhāṭaby* (pihak yang menjadi sasaran sebuah pengucapan), *al-zamān* (waktu kejadian), dan *al-makān* (tempat atau lokasi kejadian). Sebab kemunculan sebuah hadis tidak pernah keluar dari empat dimensi tersebut karena sebuah pembicaraan yang sama dapat berbeda pemahamannya.

1) Dimensi *al-Mukhaṭibiy* (penutur)

يعني الباحث بالبعد المخاطبي في الحديث ما يتعلق بالرسول المخاطب صلى الله عليه وسلم من حالات وظروف خاصة به، وعامله الشخصي، يوم وروده. كاحتجامة صلى الله عليه وسلم لوجع كان به. وصلاته قاعدا لمرضه. وغير ذلك.⁸⁹

Dimensi *al-mukhaṭibiy* berupa sesuatu yang berkaitan dengan diri Rasulullah Saw sebagai penutur baik keadaan dan lokasi yang merupakan kekhususan beliau, perbuatan beliau, hari kemunculan sebuah hadis, seperti bekamnya beliau karena suatu penyakit, shalatnya beliau dalam keadaan duduk ketika sakit dan lain-lain.

Bagi menjelaskan dengan lebih terperinci, dapat diperhatikan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Aby Hurayrah tentang keadaan Rasulullah Saw yang sedang dalam keadaan junub sehingga menjadi sebab pulangnya Rasulullah Saw

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 100.

untuk mandi terlebih dahulu. Kondisi Rasulullah Saw tersebut merupakan kekhususan beliau dan tidak berlaku pada orang lain (para sahabat yang tidak dalam keadaan junub) sebagaimana dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَعُدِّلَتِ الصَّفُوفُ قِيَامًا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ (ص)، فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلَّاهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ فَقَالَ لَنَا: مَكَانَكُمْ ثُمَّ رَجَعَ فَاعْتَسَلَ، ثُمَّ حَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ، فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ.⁹⁰

Dari Aby Hurayrah berkata: Suatu ketika saat shalat hendak dilakukan, saf-saf tempat berdiri sudah diluruskan, lalu Rasulullah Saw keluar kepada kami, ketika beliau berdiri pada tempatnya, beliau berkata bahwa beliau sedang dalam keadaan junub. Lalu beliau berkata kepada kami: Tetaplah pada tempat kalian. Lalu beliau pulang dan mandi, lalu datang lagi kepada kami, kepala beliau masih meneteskan air, lalu beliau bertakbir dan shalat bersama kami.

2) Dimensi *al-Mukhāṭaby* (sasaran sebuah perkataan)

Dimensi *al-mukhāṭaby* adalah sesuatu yang berkaitan dengan orang yang berbicara dengan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis mengenai keadaan dan karakter orang tersebut.

البعْدُ الْمُخَاطَبِيُّ هُوَ مَا يَتَعَلَقُ بِالْمُخَاطَبِ مِنْ حَالَاتٍ وَفُرُوقٍ فَرْدِيَّةٍ لَهُ، لَهَا تَأْتِيرٌ فِي تَكْوِينِ السَّبَبِ لَوُرُودِ الْحَدِيثِ وَصِيغَتِهِ يَوْمَ وُرُودِهِ. وَالْمُخَاطَبُ هُوَ مَنْ وُجِّهَ إِلَيْهِ الْخُطَابُ مِنْ فَرْدٍ أَوْ جَمَاعَةٍ أَوْ الْأُمَّةِ جَمْعًا. مِنْ الْمَعْرُوفِ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يِرَاعِي أَحْوَالَ الْمُخَاطَبِينَ فِي تَوْجِيهِ خُطَابَاتِهِ مِنْ حَكْمٍ، أَوْ أَمْرٍ، أَوْ نَهْيٍ، أَوْ إِرْشَادٍ، أَوْ إِفْتَاءٍ، أَوْ مَا إِلَى ذَلِكَ مِنْ أَوْجِهَةِ الْخُطَابِ.⁹¹

Dimensi *al-mukhāṭaby* adalah sesuatu yang berkaitan dengan orang yang berbicara dengan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis mengenai bagaimana dan karakter orang tersebut. Faktor yang menentukan dalam terwujudnya sebuah sebab

⁹⁰ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 77

⁹¹ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 104.

wurūd hadis, bentuknya pada hari kemunculan hadis. *Mukhāṭaby* adalah pihak yang dijadikan sasaran perkataan baik personal, kelompok atau kaum tertentu.

Sudah kita pahami bahwa Rasulullah saw adalah orang yang sangat memerhatikan dengan siapa berbicara, ketika memberikan suatu pembicaraan baik berupa hukum, perintah, larangan, pengajaran, fatwa atau hal-hal lain yang menjadi tujuan suatu penjelasan beliau. ‘Abdul Fatah Abū Ghādah mengatakan bahwa Rasulullah Saw adalah orang yang sangat memerhatikan keadaan atau karakter seseorang yang belajar atau bertanya sesuatu kepadanya. Rasulullah Saw selalu memberikan penjelasan sesuai kapasitas pemahaman seseorang dan tidak membingungkan mereka.

Beliau memerhatikan hati orang-orang pemula dengan tidak memberikan penjelasan yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang sudah berada dalam ilmunya dan beliau selalu menjawab pertanyaan seseorang dengan sesuatu yang dianggap penting dan sesuai dengan keadaan mereka.⁹² Contoh hadis tentang penjelasan Rasulullah Saw yang menyesuaikan dengan pendengarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Mas’ūd:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ (ص): أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.⁹³

Dari ‘Abdullah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, manakah amalan yang paling baik? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya apa setelah itu? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi setelah itu apa? Beliau menjawab: Berjuang di jalan Allah.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Muhammad Ismā’il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry...*, hlm. 138.

Selain itu, terdapat juga dalam sebuah hadis yang lain yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ (ص): أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ. وَقَالَ: اكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ.⁹⁴

Dari ‘Aisyah sesungguhnya berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Saw mengenai amalan yang paling baik, beliau menjawab: Bahwa ia adalah amalan yang konsisten walaupun cuma sedikit, beliau menjelaskan juga agar membebaskan diri dengan amalan-amalan semampu kita.

Hadis dengan makna seperti di atas mengandung jawaban-jawaban Rasulullah Saw yang berbeda untuk sebuah pertanyaan yang sama. Al-Mubarkafury mengatakan bahwa perbedaan jawaban-jawaban Rasulullah Saw tersebut adalah disebabkan oleh perbedaan karakter orang yang bertanya.⁹⁵

Selain itu, Rasulullah Saw juga memberi tahu mereka perkara yang paling penting bagi masing-masing mereka atau sesuatu yang paling mereka sukai atau sesuatu yang paling layak bagi mereka. Bahkan perbedaan waktu ketika soalan itu diajukan kepada Nabi Saw juga turut diperhatikan. Bisa jadi pada waktu tersebut, amalan yang paling baik merupakan jihad pada jalan Allah Swt. Ini karena amalan ini adalah amalan yang terbaik pada masa awal-awal Islam karena itu merupakan sarana agar Islam itu tegak.⁹⁶

3) Dimensi latar waktu sebab *wurūd* hadis

البعء الزماني في الحديث تقصد به "حالات الزمان المتسببة لصدور الحديث آنذا" أي واقع الناس وظروفهم وأحوالهم كما تمنع النبي صلى الله عليه وسلم عن البناء الجديد للكعبة لحدائثة قومه بالكفر.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 1609.

⁹⁵ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 108.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 109.

وكاقتراحه صلى الله عليه وسلم ببعض الأدوية، أو الأسلحة، أو الأدوات بآء على وجودها في عصره،
وتعامل العرب معها وتحقق منفعتها ذلك العصر.⁹⁷

Dimensi latar waktu adalah kondisi waktu sebuah sebab pendorong kemunculan hadis, maksudnya adalah posisi manusia, lokasi mereka dan keadaan-keadaan mereka seperti pelarangan Nabi Saw untuk membangun tembok baru untuk ka'bah karena takut munculnya kekafiran model baru diantara kaum nya, rekomendasi Rasulullah saw dengan sebagian obat-obatan atau senjata atau teknik-teknik pembangunan pada masa itu, pergaulan bangsa Arab bersama dengan beliau. Ini dapat dilihat berdasarkan contoh hadis yang diriwayatkan oleh Aby Hurayrah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ: صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنَّ غُمِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا
الْعَدَدَ.⁹⁸

Dari Aby Hurayrah sesungguhnya Nabi Saw berkata: Berpuasalah kalian setelah melihat bulan, dan berbukalah saat melihat bulan, jika kalian terhalang untuk melihatnya maka sempurnakanlah bilangan bulan.

Hadis ini erat kaitannya dengan dimensi zaman, dimana melihat langsung hilal merupakan sarana paling mudah dan dapat dilakukan saat itu untuk menentukan hitungan bulan, karena saat itu belum adanya metode perhitungan di langit seperti saat ini yang mempunyai teknologi yang modern. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaykh Ahmad Syakir bahwa bangsa Arab sebelum kedatangan Islam itu sama sekali belum mengenal ilmu-ilmu perbintangan, mereka adalah umat yang tidak membaca dan menghitung.⁹⁹

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 111.

⁹⁸ Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, hlm. 483.

⁹⁹ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 115.

Setiap adanya permasalahan yang kurang jelas, mereka hanya mengetahuinya dari jalan melihatnya langsung atau mendengar kesaksian orang lain, belum ada rumusan dan kaidah untuk memperhitungkannya secara ilmiah. Oleh karena itu, Rasulullah Saw menjadikan penglihatan langsung terhadap hilal sebagai kepastian hukum dalam menentukan hitungan bulan sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁰⁰

Jadi ketika manusia mulai mengenal dan menguasai metode perhitungan yang dapat diharapkan keakuratannya untuk menentukan awal bulan. Maka perhitungan tersebut lebih kuat dijadikan sebagai rujukan dibandingkan penglihatan langsung. Bahkan orang yang belum menguasai ilmu dan metode perhitungan juga harus mengikuti keputusan orang yang sudah mampu melakukan perhitungan dan tidak meneruskan metode penglihatan langsung sebagai sarana menentukan awal bulan.¹⁰¹

4) Dimensi tempat dalam sebab *wurūd* hadis

نعني بالبعد المكاني في الحديث "حالات المكان المتسببة في صدور الحديث آنئذ" كواقع المكان الذي ورد فيه الحديث، وموقعه، وجوه، والأشياء التي حوله.¹⁰²

Faktor tempat atau lokasi yang mempengaruhi sebab kemunculan hadis saat itu. Seperti keadaan sebuah tempat, lokasi sebuah kejadian dan suasana yang menentukan keadaan sebuah hadis. Sebagai contoh hadis tersebut adalah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ (ص) قَالَ: الْحُمَّى مِنْ فِيحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرَدُوهَا بِالْمَاءِ.¹⁰³

Dari ‘Aisyah r.a dari Nabi Saw berkata: Demam merupakan pancaran panas jahanam, maka dinginkan ia dengan air.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 118.

¹⁰³ Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry*..., hlm. 805.

Hadis ini haruslah disesuaikan dengan lingkungannya dengan melihat kondisi tempat sepertimana kondisi di tanah Hijaz yang terkenal dengan cuaca yang panas terik. Maka, disebutkan air sebagai penawar bagi demam panas tetapi ini tidak berlaku bagi semua jenis demam panas. Seandainya cuaca di Madinah tidak seperti itu yang panas terik, sudah tentu Rasulullah tidak akan berkata seperti itu.

Ini karena menyiramkan air kepada orang demam di tempat cuaca yang sejuk atau dingin boleh mengundang kepada bahaya.¹⁰⁴ Turut berkomentar dalam hal ini adalah Ibnu al-Qayyim yang mengatakan bahwa hadis ini dianggap janggal bagi orang yang tidak memahami dunia pengobatan bahkan mereka tidak mengakui hadis tentang demam dan obatnya. Melihat pada saat itu, ramai orang yang mengalami demam panas disebabkan oleh cuaca panas terik, sehingga menyiramkan air adalah obat baginya sebagai mengurangi suhu badan.¹⁰⁵

Dimensi penutur merupakan keadaan sesuatu yang berkaitan dengan diri Rasulullah Saw dan ini tidak berlaku kepada orang lain ketika hadis diucapkan. Manakala dimensi sasaran merupakan pengucapan hadis dengan melihat keadaan dan karakter orang tersebut. Dimensi latar waktu pula terkait dengan keadaan atau kondisi waktu yang menjadi pendorong sebuah hadis itu diucapkan. Begitu juga dengan dimensi tempat dalam sebuah kemunculan hadis, ianya berlaku berdasarkan faktor tempat atau lokasi yang mempengaruhi sebab kemunculan hadis saat itu.

¹⁰⁴ Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth...*, hlm. 122.

¹⁰⁵ *Ibid.*

C. Implementasi Metode Pemahaman Hadis dengan Mempertimbangkan

Asbāb al-Wurūd

1. Yūsuf al-Qaraḍāwy

Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam melakukan implementasi, beliau membahas antara lafaz dan ruh atau zahir dan maksud dari sebuah hadis. Ini seperti apa yang diungkapkan beliau:

إن التمسك بحرفية السنة أحيانا لا يكون تنفيذا لروح السنة ومقصودها بل يكون مضادا لها، وإن كان ظاهره التمسك بها. خذ مثلا تشدد الذين يرفضون كل الرضا إخراج زكاة الفطر بقيمتها نقدا، كما هو مذهب أبي حنيفة وأصحابه، وهو قول عمر بن عبد العزيز وغيره من فقهاء السلف.¹⁰⁶

Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwy, sebuah hadis itu haruslah dilihat pada ruh atau jiwa sebenar hadis tersebut dan bukan hanya pada lahiriah saja. Tanpa melihat maksud sebenar, pemahaman itu bisa jadi berlawanan dengan kehendak sebuah hadis meskipun secara lahiriah tampak berpegang padanya. Sebagaimana yang berlaku pada masa sekarang, ada sebagian orang yang menolak untuk membayar zakat fitrah dalam bentuk uang seharga makanan yang wajib dikeluarkan. Sedangkan hal ini dibenarkan dalam mazhab Abū Hanīfah dan kelompoknya, juga sejalan dengan pendapat ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz serta sebagian *fuqaha*’ dari kalangan salaf.

Alasan yang digunakan oleh mereka adalah makanan seperti kurma, kismis, gandum dan *ṣya’īr* telah diwajibkan oleh Nabi Saw dalam melakukan pembayaran zakat fitrah. Menurut mereka, ianya merupakan suatu kewajiban bagi orang Islam membatasi diri pada apa yang telah ditentukan oleh Rasulullah Saw dan tidak mempertentangkan al-sunnah dengan akal. Secara umumnya, mereka hanya menaruh

¹⁰⁶ Yūsuf al-Qaraḍāwy, *Kaifa Nata’āmal...*, hlm. 135.

perhatian pada luaran hadis saja sementara ruh hadis itu diabaikan.¹⁰⁷ Sedangkan pada hakikatnya, Rasulullah Saw sangat mempertimbangkan suasana lingkungan dan kondisi masa itu. Kewajiban pengeluaran zakat fitrah dari jenis makanan tersebut karena ianya mudah didapati dalam kalangan masyarakat.

Hal ini meringankan si pemberi dan juga berfaedah bagi si penerima. Pada masa itu, uang kontan adalah sesuatu yang tidak mudah diperoleh bangsa Arab terutama orang-orang *badwy* (orang kampung) yang hidup sekitar padang pasir. Sedangkan pengeluaran makanan adalah lebih mudah bagi mereka, sementara orang-orang miskin memerlukannya.¹⁰⁸ Sehingga Nabi Saw pernah mengizinkan pengeluaran zakat dengan makanan bernama *aqith* (susu yang dikeringkan setelah dikeluarkan lemaknya). Ini meringankan bagi para pemilik unta, sapi atau domba dari kalangan orang-orang badwi.

Apabila kondisi masyarakat berubah, sehingga uang kontan lebih mudah tersedia daripada makanan atau si miskin tidak memerlukannya untuk hari raya, bahkan lebih memerlukan barang-barang lainnya baik untuk diri sendiri maupun keluarganya, maka pengeluaran uang kontan menjadi lebih mudah bagi si pemberi dan lebih bermanfaat bagi si penerima.¹⁰⁹ Ada juga sebagian mereka yang tidak membolehkan uang kontan sebagai ganti makanan yang diwajibkan tetapi membolehkan makanan pokok dari kebanyakan penduduk kota.

Ini juga termasuk dalam penafsiran terhadap hadis atau *qiyās* dengan sebuah *nash*. Jikalau ini bisa diterima, seharusnya diterima juga tentang pembayaran zakat dengan uang kontan. Padahal inti memberi zakat fitrah itu adalah memberi

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 136.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Yūsuf al-Qaradāwy, *Bagaimana Memahami...*, hlm. 145.

kecukupan kepada fakir miskin. Terkadang apa yang dipahami itu sesuai pada masa tersebut dan bisa berubah berdasarkan kondisi dan situasi suatu masyarakat. Harus melihat pada ruh hadis jagar dapat mengetahui tujuan utama hadis tersebut. Ini dapat memudahkan orang ramai mengamalkan sunnah dengan benar tanpa meninggalkannya akibat suatu kesulitan yang dihadapi.

2. Mohd Asri Zainul Abidin

Menurut Mohd Asri Zainul Abidin, Nabi Saw diutus kepada sekalian alam dan ajaran beliau juga berlaku bagi seluruh bangsa dan kaum.

إن محمدا صلى الله عليه وسلم رسولٌ أرسله الله إلى العالم أجمع، وأن إرشاده صالح لكل قوم وشعب، وتعاليمه موجهة إلى كل أمة وفتة، وهدية ليس لمكان محدود، ولا لفترة مؤقتة، ولا لقوم دون قوم. ولكن يمكن أن لا تتفق بعض أحاديثه مع بعض الأوقات إذا أخذنا بحرفيتها، ولكن معانيها وروحها ومقاصدها صالحة لكل جيل وقوم، وزمان ومكان. ومن هنا إذا كان الفهم الحرفي للحديث يجر إلى تحجيز نطاقه، وتضييق مساره، فنحاول حينئذ الكشف عن سبب الحديث، عسى أن نوسع به نطاقه، ونفك عنه إصره الحرفي، وننتقل منه معرفة المقصد المنشود من الحديث.¹¹⁰

Petunjuk dari beliau tidak terbatas pada satu daerah saja, atau pada satu masa saja. Tidak ada ajaran beliau yang berlaku bagi satu kaum tetapi tidak berlaku bagi kaum yang lain. Seandainya dipahami secara literal saja boleh jadi ada hadis-hadis yang tidak sesuai dengan keadaan suatu zaman melainkan dipahami dengan makna, inti dan semangat di dalamnya.

Oleh karena itu, jika ada pemahaman literal sebuah hadis yang menunjukkan keterbatasan ruang lingkungannya atau mempersempit praktiknya dalam sebuah masa,

¹¹⁰ Mohd Asri Zainul Abidin “al-Ijtihād fi Ma’rifah Sabab Wurūd Hadīth”, dalam *Warisan al-Hadis Antara Teras dengan Dinamika Pemikiran* (Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia, 2008), hlm. 348.

maka terbuka kesempatan bagi kita untuk mencari sebab *wurūd* hadis tersebut agar dapat memperluas ruang lingkup, mengurai keterbatasan maknanya dan menemukan tujuan dari sebuah hadis. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah melarang orang yang memakan bawang putih untuk mendekati masjid atau solat berjemaah karena bau aroma bawang putih tersebut tidak enak dicium.

Jika dilihat hanya pada lahiriah larangan itu, sudah pasti hanya bawang putih saja yang tidak dibenarkan untuk makan ketika ingin ke masjid tetapi sebab tersirat dari larangan tersebut bukanlah bawang putih semata, melainkan setiap hal yang memiliki aroma yang tidak enak. Bawang putih sejatinya termasuk jenis sayuran yang boleh dimakan, namun karena aromanya dapat mengganggu, maka dilarang bagi orang yang memakannya untuk mendekati masjid atau menghadiri jamaah.¹¹¹

Apabila mengetahui sebab tersembunyi dari hadis tersebut dan maksud yang dikehendaki oleh Rasulullah Saw, maka tidak boleh membatasi hukumnya hanya pada bawang putih saja malah hal ini juga berlaku bagi orang yang memakan makanan yang menimbulkan aroma tidak sedap seperti bawang merah. Sebagai contoh di Malaysia terdapat buah durian yang rasanya lazat tetapi baunya lebih parah dari bawang putih. Jadi hukum memakannya juga dapat disamakan seperti hukum memakan bawang putih.¹¹²

Begitu juga halnya dalam pemilihan makanan sunnah ketika berbuka puasa. Kebiasaan Nabi Saw berbuka puasa itu dengan *ruthab* yaitu sejenis kurma basah, jika tidak ada *ruthab* beliau akan berbuka dengan *tamar* (kurma kering), dan jika tidak ada *tamar* beliau meminum seteguk air. Para sahabat dulu hanya mengamalkan

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 349.

¹¹² *Ibid.*

perbuatan ini semata-mata karena mengikuti Rasulullah Saw, sedangkan pada masa sekarang dapat memahami sebab lain dari kebiasaan Rasulullah Saw tersebut dengan adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan.¹¹³

Hal ini merupakan cara pengaturan yang sangat teliti karena puasa itu mengosongkan perut dari makanan sehingga liver (hati) tidak mendapatkan pengahantaran makanan dari perut dan tidak dapat mengirimnya ke seluruh sel-sel tubuh. Padahal rasa manis merupakan sesuatu yang sangat cepat meresap dan paling disukai liver (hati) apalagi kalau dalam keadaan basah. Setelah itu, liver (hati) pun memproses dan melumatnya serta mengirim zat yang dihasilkannya ke seluruh anggota tubuh dan otak. Manakala air adalah pembersih bagi usus manusia dan itulah yang berlaku alamiah hingga saat ini.¹¹⁴

Jika dipahami dengan lebih dalam, ianya tidak terbatas pada *ruthab* ataupun *tamar*, tetapi boleh saja makanan yang lain selain itu asalkan makanan tersebut merupakan makanan yang manis. Ini karena rasa manis atau gula dalam makanan tersebut dapat memberikan tenaga kepada tubuh badan bagi menguatkan kembali tubuh badan yang lemah akibat berpuasa sepanjang hari.

D. Analisa Penulisan

Berdasarkan kajian terhadap kedua orang tokoh kontemporer ini yaitu Yūsuf al-Qaradāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin, penulis mendapati bahwa pendekatan yang dilakukan oleh mereka mempunyai kelebihan yang tersendiri yang dapat memberikan manfaat dan faedah kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 362.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 363.

1. Persamaan

Berdasarkan apa yang sudah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan antara keduanya terdapat persamaan antara mereka:

- a. Yūsuf al-Qaraḍāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin ketika memahami sebuah hadis, mereka akan mendatangkan pemahaman dan pendapat ulama' yang lain berkenaan hadis yang dibahas.
- b. Yūsuf al-Qaraḍāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin lebih mengutamakan pemahaman hadis dengan melihat pada intinya (kontekstual) berbanding makna yang zahir (tekstual).
- c. Yūsuf al-Qaraḍāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin dalam memahami hadis turut melihat pada *illat* sebuah hadis.

2. Perbedaan

Perbedaan antara metode Yūsuf al-Qaraḍāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin yang paling ketara dan jelas dapat dilihat berdasarkan kepada kerangka metode itu sendiri juga perinciannya serta pemahaman terhadap hadis. Ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pendektan yang disusun oleh Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam hal ini dilihat bersifat global berbanding pendekatan yang dilakukan oleh Mohd Asri Zainul Abidin yang lebih terperinci.
- b. Yūsuf al-Qaraḍāwy terkadang mendatangkan ayat al-Quran yang berkaitan dengan hadis untuk menguatkan lagi pemahaman terhadap hadis tersebut. Juga

sebagai sandaran yang diambil dari *nash* utama yaitu al-Quran. Sedangkan Mohd Asri Zainul Abidin tidak.

- c. Yūsuf al-Qaraḍāwy ketika melakukan implementasi, beliau mendatangkan pelbagai pendapat antaranya pendapat daripada ulama mazhab, *tabi'īn*, ulama' kalangan salaf, dan pendapat golongan tekstual atau disebut sebagai golongan *ẓahiri*. Manakala Mohd Asri Zainul Abidin langsung memperhatikan kepada *qiyās* dan *'illat* sebuah hadis serta melakukannya dengan jalan ijtihad.
- d. Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam melakukan implementasi, beliau lebih cenderung mendatangkan contoh dalam hal-hal keagamaan berbentuk ibadah dan muamalah sedangkan Mohd Asri Zainul Abidin tidak hanya sebatas soal ibadah dan muamalah tetapi terbuka dalam hal akademis dan juga sains.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yūsuf al-Qaraḏāwy dalam memahami sebuah *nash* beliau beliau membagikan kepada 3 bagian yaitu yang pertama, memerhatikan langsung hadis Nabi Saw yang memiliki *asbāb al-wurūd* dan *'illat*. Kedua, memahami hadis Nabi Saw berlandaskan metode pemahaman sahabat dan *tābi'īn* dengan memerhatikan *'illat* dan kondisi. Ketiga, memahami *nash* berlandaskan perubahan masyarakat.

Sedangkan Mohd Asri Zainul Abidin, metodenya lebih terperinci dengan mengklasifikasikannya menjadi lebih detail yaitu dengan melihat pada pembagian *asbāb al-wurūd* (sebab zahir, sebab tersembunyi dan sebab penjelasan), bentuk-bentuk *asbāb al-wurūd* (pertanyaan, peristiwa, interaksi Nabi Muhammad Saw terhadap peristiwa, perbuatan alamiah Nabi Muhammad Saw, respon Nabi Muhammad Saw terhadap orang lain, *nuzūl al-Qur'ān*) dan dimensi *asbāb al-wurūd* (penutur, sasaran perkataan, latar waktu dan tempat).

Yūsuf al-Qaraḏāwy ketika melakukan implementasi pemahaman hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* beliau memerhatikan langsung kepada ruh hadis dan tidak semata-mata pada lahiriah tekstual. Jika dilihat daripada keseluruhannya, dapat dikatakan bahwa implementasi yang dibawa oleh Yūsuf al-Qaraḏāwy cenderung mendatangkan contoh dalam hal-hal keagamaan berbentuk ibadah dan muamalah.

Mohd Asri Zainul Abidin ketika melakukan implementasi pemahaman hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* beliau memahaminya berdasarkan

ijtihad dengan memperhatikan langsung *'illat* dan *qiyās* daripada hadis tersebut. Jika dilihat daripada implementasi yang dibawa oleh Mohd Asri Zainul Abidin, kecenderungan beliau tidak hanya sebatas soal ibadah dan muamalah tetapi turut terbuka dalam hal akademis dan juga sains.

B. Saran-Saran

Setelah selesai mengkaji dan meneliti terhadap dua orang tokoh kontemporer dalam bidang hadis yaitu Yūsuf al-Qaraḍāwy dan Mohd Asri Zainul Abidin berkenaan metode pemahaman hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*, maka penulis dengan rasa bersyukur dan rendah hati ingin mengemukakan beberapa saran untuk kelanjutan dari hasil kajian yang telah dilakukan oleh penulis.

1. Setiap metode yang telah disajikan dalam hasil kajian ini merupakan suatu metode yang baik dan benar dalam memahami sebuah hadis. Oleh karena itu, disarankan kepada mereka yang ingin melanjutkan kajian-kajian terhadap hadis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih komprehensif agar dapat memahami jiwa yang terkandung dalam hadis tersebut.
2. Pembahasan dalam kajian skripsi ini masih belum sempurna sepenuhnya dan penulis berharap agar ada yang bisa melakukan kritikan atau kajian selanjutnya bagi menyempurnakan apa yang masih tersisa. Semoga pembahasan dalam kajian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya umat Islam yang sentiasa mencintai dalam menjaga sunnah Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- ‘Abdul ‘Azīz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 5*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.
- Aby Dāwud Sulayman, *Sunan Aby Dāwud*, Beirut: al-Resalah al-‘Alamiah, 2009.
- Abū Husīn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Darul Fikr, 2003.
- Adi Fadli, ”Asbāb al-Wurūd Antara Teks dan Konteks di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Volume vii, Nomor 2, El-Hikam, 2014.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Al-Resalah, 1999.
- Ahmad bin Husīn bin ‘Aly al-Bayhaqy, *al-Sunan al-Kubra lil Imām al-Bayhaqy*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003.
- Ahmad Naṣrullah Ṣabry, *Mukhtaṣār Ṣaḥīḥ al-Jamī’ al-Ṣaghīr*, Kairo: Alfa, 2008.
- Akram Kassab, *Metode Dakwah Yūsuf al-Qaraḍāwy*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2010.
- ‘Aly bin Bilban al-Fārisi, *al-Ihsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Beirut: Muasasah Risalah, 1998.
- Amir Hamzah Nasution, Achyar Zein, Ardiansyah, ”Kontribusi Pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwy dalam Kitab Kaifa Nata’āmal Ma’a al-Sunnah Nabawiyah di Indonesia”, dalam *Jurnal Studi Hadis, al-Tahdīth vol. 1 No. 1*, 2017.
- A. Qādir Hassan, *Ilmu Muṣṭalāḥ Hadīth*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2002.
- Basyār (ed), *al-Jamī’ al-Kabīr*, Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996.
- Dzul Fanny, “Metode Pemahaman Hadis Dengan Membedakan Antara Sarana dan Sasaran Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwy.” *Skripsi* Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.

- Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Baki Press, 1997.
- Ibn Aby ‘Āṣim, *Kitab al-Sunnah wama’ahu Zilāl al-Jannah fi Takhrīj al-Sunnah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980.
- ‘Iṣām Talīmah, *al-Qaraḍāwy Faqihan*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2001.
- Masiyan Makmun Syam, “Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Terhadap Sunnah Nabi Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh al-Gazali di Indonesia”, dalam *Jurnal Al Hikmah Vol. xv Nomor 1*, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Minda Tajdid, Biodata Mohd Asri Zainul Abidin, diakses 20 November 2017, drmaza.com/home/?page_id=585.
- M. Idrus ahmad, *Konsep Taubat Yūsuf al-Qaraḍāwy*, Banda Aceh: Forum Intelektual Tafsir dan Hadis Asia Tenggara, 2001.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Mohd Asri Zainul Abidin, *Selangkah Ke Arah Memahami Al-Sunnah*, Selangor: Karya Bestari 2004.
- Mohd Asri Zainul Abidin, *Penawar Duka Pengubat Sengsara*, Selangor: Karya Bestari, 2012.
- Mohd Asri Zainul Abidin, *Menjawab Persoalan Menjelaskan Kekeliruan*, Selangor: Karya Bestari, 2015.
- Mohd Asri Zainul Abidin, *Sabab Wurūd al-Hadīth Ḍawābiṭ wa Ma’āyir*, Selangor: Universitas Islam Antarabangsa Malaysia, 2005.
- Mohd Asri Zainul Abidin “al-Ijtihad fi Ma’rifah Sabab Wurud Hadis”, dalam *Warisan al-Hadis Antara Teras dengan Dinamika Pemikiran*, Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia, 2008.
- Moh. Tahiquddin, *Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- M. Syafi’, “Pemahaman Yūsuf al-Qaraḍāwy Terhadap Majāz al-Hadīth dalam Buku Kaifa Nata’āmal Ma’a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah.” *Skripsi* Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

- Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*, Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis dari Masa ke Masa*, Aceh: ArraniryPress, 2013.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Muhammad Ismā'il al-Bukhāry, *Ṣāḥīḥ Bukhāry*, Beirut: Dar ibn Kathir, 2002.
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Insan Cemerlang, 2005.
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Muhammad Naṣiruddīn al-Albāni, *Ṣāḥīḥ al-Jamī' al-Ṣaghīr Ziadah*, Beirut: Maktab al-Islami, 1988.
- Muhammad Rāfat Sa'īd, *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth Tahlīl wa Ta'sīs*, Qatar: Kitab al-Ummah, 1993.
- Nurani, "Metode Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail." *Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.*
- Nuruddin 'Aṭār, *I'lām al-Anam Syarah Bulūghul Marām min Ahādīt al-Ahkām*, Damsyiq: Maktabah Dar al-Firfur, 2000.
- Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqīm, *Asbabul Wurud Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sayyīd Syārif Ibrāhīm, *al-Bayān wa Ta'rīf fi Asbāb al-Wurud al-Hadīth al-Syarīf*, Kairo: Maktabah Mesir, t.t.
- Siti Fatimah, "Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbabul Wurud Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Qaradawi Dan M. Syuhudi Ismail." *Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.*
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Tirmizy Abū 'Isa, *Ṣāḥīḥ Sunan Tirmizy*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Wikipedia, Biogarfi Mohd Asri Zainul Abidin, diakses 20 November 2017, https://ms.wikipedia.org/wiki/Mohd_Asri_Zainul_Abidin.
- Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.

- Yahya Ismā'il Ahmad (ed), *Asbāb al-Wurūd al-Hadīth au al-Lumā' fi Asbāb al-Hadīth*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1984.
- Yusry Sa'id 'Abdullah, "Asbāb al-Wurūd Hadīth wa Asāruha fi Fahmul Sunnah di Afrika", dalam *Jurnal Studi Syariah dan Islam*, Universitas Antarabangsa Afrika, 2009.
- Yūsuf al-Qaradāwy, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Terj. Muhammad al-Baqir Bandung: Karisma, 1993.
- Yūsuf al-Qaradāwy, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj. Faruq Uqbah (Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Yūsuf al-Qaradāwy, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Identitas diri :**
- Nama : Mohd Luqman Arif Bin Sakri
Tempat / Tanggal Lahir : Terengganu, Malaysia/ 14 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Lelaki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/ 140303081
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : No 157, Jalan Semerak, Cabang 3,
22300 Kuala Besut, Terengganu.
Email : luqmansakri@yahoo.com
- 2. Orang tua / Wali :**
- Nama Ayah : Sakri Bin Ibrahim
Pekerjaan : Dosen
Nama Ibu : Shakimah Binti Johari
Pekerjaan : Guru
- 3. Riwayat Pendidikan :**
- | | |
|-----------------------------|------------------|
| a. SK Batu 7 | Lulus Tahun 2005 |
| b. SM Imtiaz Dungun | Lulus Tahun 2010 |
| c. Darul Quran JAKIM | Lulus Tahun 2013 |
| d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh | Lulus Tahun 2018 |
- 4. Pengalaman Organisasi :**
- | |
|--|
| a. AJK Imigrasi Batch Uswah Sesi 2014/2015 |
| b. Ketua Bendahari Ostec Sesi 2016/2017 |

Banda Aceh, 10 Januari 2018
Penulis

Mohd Luqman Arif Bin Sakri
NIM. 140303081